

STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN  
KEBAHASAAN DAN KEBUDAYAAN:  
Revitalisasi Budaya dan Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat

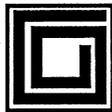


STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN  
KEBAHASAAN DAN KEBUDAYAAN:  
Revitalisasi Budaya dan Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat

Oleh:  
Leolita Masnun  
Nazarudin  
Soewarsono



L I P I



PT Gading Inti Prima

## **Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Strategi Pengembangan dan Pelindungan Kebahasaan dan Kebudayaan:  
Revitalisasi Budaya dan Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat/Leolita  
Masnun, Nazarudin, Soewarsono – Jakarta: 2014.

viii hlm. + 83 hlm.; 14,8 x 21 cm

**ISBN : 978-602-221-285-0**

3. Bahasa - Oirata
4. Budaya

418

Penerbit:

**PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI)**

Jl. Hibrida Raya Blok PD 14 No. 7

Kelapa Gading

Jakarta 14250

## **KATA PENGANTAR**

**P**usat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan–Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2KK–LIPI) telah melakukan penelitian di bawah Program Perlindungan Kekayaan Budaya, yang fokus pada tema Bahasa dan Budaya Minoritas Etnik di Kawasan Indonesia Timur selama 4 tahun, dimulai pada tahun 2011 dan berakhir tahun 2014. Enam tim penelitian telah dibentuk dalam rangka melakukan penelitian di enam etnik minoritas yang ada di kawasan timur Indonesia. Keenam tim tersebut sebagai berikut: Tim Gamkonora, Tim Pagu, dan Tim Kao di Provinsi Maluku Utara; Tim Oirata di Provinsi Maluku, serta Tim Kui dan Tim Kafoa di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Buku dengan judul “Strategi Pengembangan dan Pelindungan Kebahasaan dan kebudayaan: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Woirata Berbasis Masyarakat” ini adalah buku keempat dan terakhir yang disusun oleh Tim Penelitian Bahasa dan Budaya Oirata di tahun 2014.

Sebagai buku terakhir yang dihasilkan dari penelitian, buku ini memuat hasil kerja tim Peneliti selama empat tahun di Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat. Pembaca buku akan menemukan bagaimana tim penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Oirata, sebagai bagian dari Kebudayaan Oirata, dapat

dikategorikan ke dalam bahasa yang mau punah. Begitu pun beberapa unsur-kebudayaan materilnya, seperti seni arsitektur dan kesenian, yang juga mengalami pergeseran sebagai dampak interaksi dengan kebudayaan lain. Melalui penjelasan yang ringkas, pembaca akan memahami alur kerja tim peneliti dalam memanfaatkan fakta yang terkumpul selama penelitian *multiyears* tersebut, hingga upaya tim Peneliti mendorong sekaligus mendampingi masyarakat Oirata untuk melakukan revitalisasi bahasa Oirata yang hampir punah dan budayanya yang mengalami pergeseran, melalui metode riset partisipatif.

Selain penerbitan buku hasil penelitian, beberapa langkah perlindungan terhadap vitalitas bahasa dan budaya Oirata telah dilakukan oleh tim Peneliti sepanjang 2011–2014. Upaya pendokumentasian dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya: (1) Dalam bentuk kamus yaitu kamus dwibahasa Oirata–Indonesia, (2) Pendokumentasian lagu-lagu gereja dalam bahasa Oirata dan Indonesia, (3) Pendokumentasian proses tenun, (4) Pendokumentasian kuliner lokal, (5) Pembuatan film Etnografi, (6) Penerbitan buku Cerita Rakyat Oirata.

P2KK–LIPI menyadari, bahwa kerja-kerja penelitian beserta hasil sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tidak akan terwujud tanpa bantuan dari banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, segenap insan dari P2KK–LIPI menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pada masyarakat Oirata. Tak lupa, penghargaan dihaturkan pada perangkat pemerintah mulai dari desa yaitu Kepala Desa dari Desa Oirata Timur dan Kepala Desa dari Desa Oirata Barat, Camat dari Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Bupati dari Kabupaten Maluku Barat Daya, dan perangkat pemerintah yang ada di Provinsi Maluku.

Sebagaimana hasil penelitian lainnya, buku ini tidaklah sempurna tanpa kritik dan saran dari pembaca. Untuk itu, berbagai kritik dan saran sangat kami hargai.

Jakarta, Desember 2014

Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan  
dan Kebudayaan-LIPI

Ttd.

**Prof. Dr. Endang Turmudi, MA**



---

---

# DAFTAR ISI

---

---

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....v

## BAB I PENDAHULUAN ..... 1

- 1.1 Latar Belakang ..... 1
- 1.2 Mengapa Oirata? ..... 7
- 1.3 Mengapa Revitalisasi?..... 12
- 1.4 Pembabakan Buku..... 16

## BAB II DINAMIKA KEBUDAYAAN ORANG OIRATA & BAHASA OIRATA DI PROVINSI MALUKU ..... 19

- 2.1 Konteks Sejarah dan Situasi Sosial Budaya Orang Oirata  
di Pulau Kisar, Provinsi Maluku..... 19
- 2.2 Sistem dan Struktur Kemasyarakatan ..... 23
- 2.3 Tertib Sosial dan Aturan Hukum ..... 27
- 2.4 Kepercayaan dan Agama ..... 35
- 2.5 Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi ..... 36
- 2.6 Aspek Kesenian ..... 40
- 2.7 Ekologi Bahasa Oirata di Pulau Kisar ..... 44

## BAB III REVITALISASI BUDAYA DAN BAHASA OIRATA BERBASIS MASYARAKAT ..... 55

- 3.1 Upaya Pelestarian Budaya & Bahasa Oirata: Inisiatif Lokal  
Dalam Pendokumentasian Budaya dan Bahasa Oirata ..... 55
- 3.2 Revitalisasi Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat..... 58

<b>BAB IV</b>	
<b>P E N U T U P.....</b>	<b>73</b>
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>85</b>

---

---

# BAB I

---

---

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

D iawali dari adanya data yang dikeluarkan oleh Ethnologue (2009) bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa, penelitian mengenai kepunahan bahasa yang dialami oleh berbagai kelompok etnik minoritas di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur, dilakukan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, secara bertahap.

Berdasarkan penelitian Florey dan Engelenhoven (2001) sebanyak lebih kurang 130 bahasa berada di wilayah kepulauan Maluku. Dari 130 bahasa tersebut, di wilayah Maluku tengah, sebanyak 6 bahasa sudah punah dan 12 bahasa lainnya masuk dalam kategori *moribund*. Di samping itu, sebanyak lima bahasa dan tiga dialek di wilayah Maluku bagian selatan sudah hampir punah. Bukan hanya di kepulauan Maluku, sebagian bahasa di kawasan Indonesia bagian timur berada dalam kondisi terancam punah, termasuk beberapa bahasa minoritas di Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Papua. Khusus untuk pembahasan di buku ini, komunitas etnik minoritas yang dikaji adalah orang Oirata yang bisa ditemui di provinsi Maluku.

Penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti ini dikerangkai, salah satunya, dengan konsep bahasa yang terancam punah dengan merujuk pada kategori kesehatan bahasa dari Crystal (2000). Kesehatan bahasa dibagi oleh Crystal dalam lima kategori, yaitu (1) *Potentially endangered languages*, bahasa yang dianggap **berpotensi terancam punah**,

secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas dan mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas, dan generasi mudanya sudah banyak yang berpindah ke bahasa mayoritas, (2) *Endangered languages*, bahasa-bahasa yang dianggap **terancam punah**, yang tidak lagi mempunyai generasi muda yang dapat berbahasa ibu dan penutur fasihnya hanya generasi menengah (orang dewasa), (3) *Seriously endangered languages*, bahasa-bahasa yang dianggap **sangat terancam punah** berpenutur generasi tua di atas 50 tahun, (4) *Moribund languages*, bahasa-bahasa yang dianggap **sekarat**, dan dituturkan hanya oleh beberapa orang sepuh di atas 70 tahun, dan (5) *Extinct languages*, yaitu bahasa-bahasa yang dianggap **punah**, karena penuturnya hanya satu orang atau tidak ada penutur sama sekali sehingga bahasa itu tidak dapat digunakan untuk suatu komunikasi.

Fakta dan data yang dikumpulkan oleh tim peneliti selama melakukan penelitian lapangan memperlihatkan bahwa kondisi bahasa minoritas yang dikaji, berpotensi mengalami kepunahan karena terjadinya pergeseran bahasa para penutur bahasa etnik minoritas. Fakta hasil penelitian lainnya, yang menarik untuk diangkat adalah adanya keterkaitan erat antara bahasa dan kebudayaan. Dengan kata lain, asumsi, konsep maupun teori yang dikemukakan oleh ahli bahasa dan ahli kebudayaan menemukan faktanya dalam fenomena sosial yang terjadi di komunitas etnik minoritas yang menjadi subjek kajian.

Mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dikaji oleh tim, dikerangkai utamanya oleh konsep ekologi bahasa, khususnya yang digagas oleh Haugen (2001) yang melihat adanya interaksi antara bahasa dan lingkungan. Di mana lingkungan yang didefinisikan adalah lingkungan sosial yang

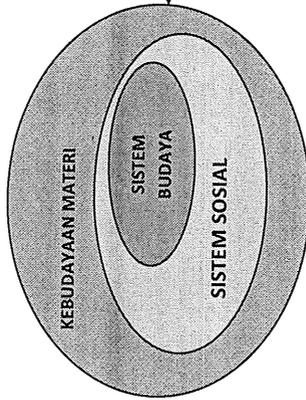
berkaitan dengan lexicon dan grammar, bukan lingkungan kebahasaan itu sendiri.

Hubungan antara kebudayaan dengan bahasa, khususnya ekologi bahasa yang mencakup lingkungan budaya dan sosial, merupakan kerangka pikir yang dapat dilihat dengan jelas dalam skema yang tercantum dalam rancangan penelitian<sup>1</sup>, sebagai berikut ini:

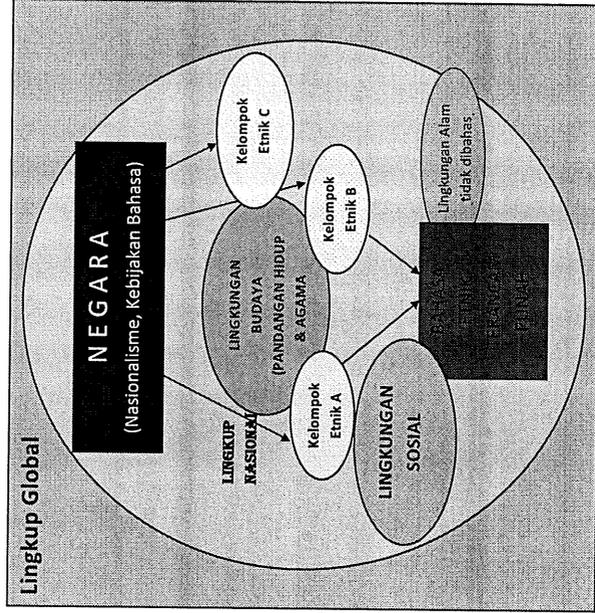
---

<sup>1</sup>Rancangan Penelitian tersebut disusun oleh Dr. Thung Julan dkk.

## Kebudayaan



## Fokus Penelitian: Ekologi Bahasa



Sumber: Diolah dari Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara, Baru, 1986, hal. 224

Berpijak pada kerangka kerja tersebut, kerja penelitian selama empat tahun ini menuntun tim peneliti pada kesimpulan bahwa upaya untuk revitalisasi bahasa yang hampir punah berkaitan dengan keberlangsungan praktik kebudayaan dari pengusung kebudayaannya. Oleh karena itulah, tim peneliti berpendapat bahwa program revitalisasi bahasa yang hampir punah akan efektif jika dilakukan secara bersamaan dengan revitalisasi budaya dari kelompok etnik bersangkutan.

Program revitalisasi budaya dan bahasa yang baik sangat bergantung dari sejauh mana kita dapat melihat dan mempertimbangkan pelbagai faktor yang menjadi pemicu seseorang dalam sebuah komunitas untuk dapat memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang utuh terhadap situasi kebhinekaan yang ada dalam suatu masyarakat bahasa untuk melihat bagaimana sikap penutur dan bagaimana posisi bahasa tersebut di kalangan komunitasnya sendiri. Oleh karena itu, pada dasarnya dapat pula dikatakan bahwa terkadang sebuah program revitalisasi dari satu bahasa di satu etnis belum tentu dapat diaplikasikan pula untuk Bahasa etnis lain di daerah yang lain. Hal tersebut menjadi sulit karena dalam merancang sebuah program revitalisasi, perlu dilakukan berbagai pendekatan untuk mengetahui kondisi sosial, budaya, dan sikap bahasa dari penutur bahasa tersebut.

Upaya revitalisasi sebuah bahasa dan kebudayaan etnis inilah yang menjadi tema utama buku yang kami tulis secara bersama-sama sebagai sebuah tim pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan—Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2KK-LIPI), terdiri dari dua (2) orang peneliti

P2KK-LIPI yaitu Soewarsono dan Leolita Masnun, serta ahli linguistik dari Universitas Indonesia, yaitu Nazarudin.<sup>2</sup>

Tema revitalisasi bahasa dan budaya yang dikaji dalam buku ini diturunkan dari upaya tim kami menyusun strategi pengembangan dan perlindungan kebahasaan dan kebudayaan pada sebuah kelompok etnik di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Sebagai sebuah buku yang dihasilkan dari penelitian tim, buku ini bersumber dari data hasil penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan selama empat (4) tahun dimulai sejak tahun 2011 hingga tahun 2014,<sup>3</sup> di sebuah kelompok etnik yang tinggal di Pulau Kisar, Provinsi Maluku, yaitu kelompok etnik Oirata.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Tim kami merupakan salah satu dari enam (6) tim yang dibentuk untuk melakukan penelitian di enam kelompok etnik berbeda, yaitu tim Oirata di Provinsi Maluku, tim Gamkonora, tim Kao, dan tim Pagu di Provinsi Maluku Utara, dan dua tim lainnya yaitu tim Kui dan tim Kafoa di Provinsi Nusa Tenggara Timur

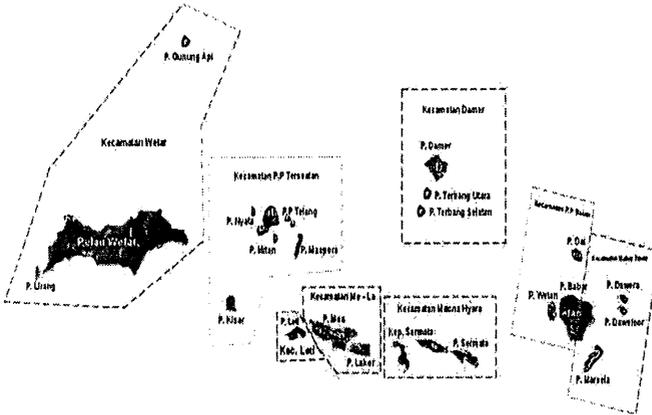
<sup>3</sup>Selama kegiatan penelitian tahun-jamak (*multiyears*) 2011-2014, telah terjadi satu kali penggantian anggota tim, di mana pada tahun 2011 tim beranggotakan Soewarsono, Leolita Masnun, dan Tine Suartina. Selanjutnya mulai tahun 2012 hingga tahun 2014, komposisi tim berubah menjadi Soewarsono, Leolita Masnun, dan Nazarudin.

<sup>4</sup>Sebelum draft buku ini dibuat, tim peneliti melekatkan nama Oirata pada kelompok etnik yang menjadi subjek penelitian ini. Namun berdasarkan permintaan langsung dari beberapa anggota masyarakat Desa Oirata Timur dan Oirata Barat, mulai tahun 2014 nama Oirata diubah menjadi Woirata. Namun demikian, dalam buku ini kami masih menggunakan kata "Oirata". Untuk kepentingan administrasi penelitian.

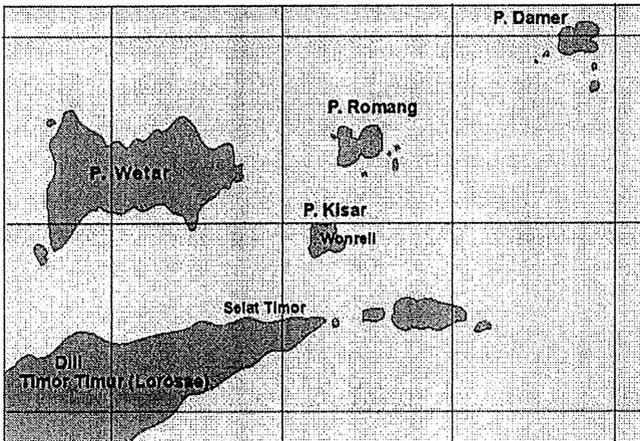
## 1.2 Mengapa Oirata?

Etnis Oirata adalah salah satu kelompok etnik yang ada di wilayah Maluku. Etnis ini, untuk selanjutnya dalam buku ini tim penulis sebut sebagai orang Oirata, bisa ditemui di Pulau Kisar, sebuah pulau karang yang lokasinya berbatasan laut dengan negara Timor Leste dan juga Australia. Dari sembilan (9) desa yang ada di Pulau Kisar, orang Oirata mendiami dua desa, yaitu Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat, sedangkan dari kelompok etnik lain, persebarannya sebagai berikut: orang Meher (tersebar di desa Abusur, Romleher, Nomaha, Purpura, Lebelau, Negeri Lama, dan di ibukota kecamatan di Wonreli), keturunan *Mestizos* (keturunan perempuan pribumi dan laki-laki Eropa yang mayoritas tinggal di kawasan Negeri Lama dan Wonreli), serta kaum pendatang yang tersebar di berbagai desa yang ada yaitu orang Ambon, orang Babar, orang Tapa, orang Bugis, orang Buton, orang Jawa, orang Makasar, keturunan Cina, orang Sunda, dan lainnya. Bersama-sama dengan etnis Meher, orang Oirata dianggap sebagai penduduk 'asli' Pulau Kisar. Menurut data sensus penduduk tahun 2010, populasi orang Oirata hanya sekitar 1566 jiwa, terdiri atas 555 jiwa di Oirata Barat dan 1011 jiwa di Oirata Timur, sedangkan jumlah populasi orang Meher sekitar 18.268 jiwa dan tersebar di sejumlah desa yang ada di Kisar.

**PETA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA (MBD)  
PROPINSI MALUKU**

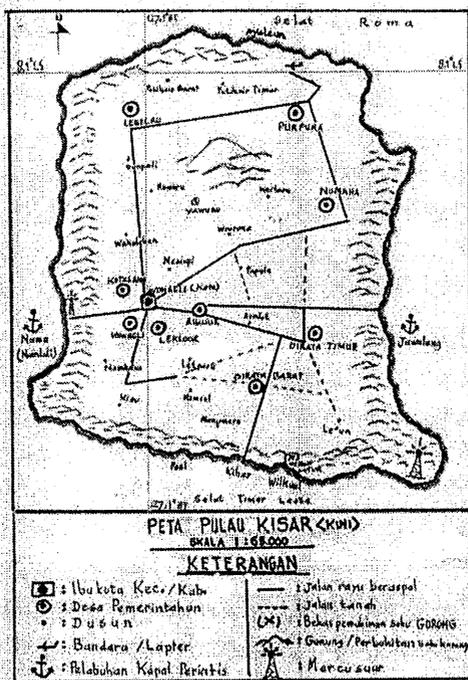


Sumber: Pasal 3 (2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2008



Sumber: Joseph Paulus Kamanasa, Asal-Usul Nama Pulau Kisar, draft (selesai) ditulis “medio Desember 2001

## Peta Pulau Kisar



Mayoritas orang Oirata dan orang Meher memiliki kegiatan ekonomi subsisten dengan cara berkebun, berternak, menjadi nelayan, dan dalam jumlah sedikit menjadi pegawai di kantor pemerintahan. Sementara itu, kaum pendatang yang ada di Pulau Kisar mayoritas bekerja menjadi pegawai pemerintah daerah (pegawai pemda, guru, tenaga medis di Puskesmas), sebagian lainnya membuka usaha, seperti toko kelontong, rumah/kedai makanan, dan toko pakaian.

Situasi multietnik di Pulau Kisar, menempatkan orang Oirata pada situasi multilingual, di mana ada beberapa bahasa

yang ada di sana, yaitu (1) Bahasa Oirata yang dituturkan di kalangan orang Oirata yang tinggal di Desa Oirata (Barat dan Timur), (2) Bahasa Meher, yang dituturkan di tujuh desa yaitu: Abusur, Romleher, Purapura, Nomaha, Wonrelli, Lebelau, dan Negeri Lama, (3) Bahasa Indonesia dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintahan, di dunia pendidikan (sekolah, tempat kursus), lingkungan keagamaan (gereja, mesjid), (4) Bahasa Melayu lokal<sup>5</sup> dalam pergaulan sehari-hari, dan (5) bahasa lainnya, namun jarang terdengar kecuali dalam komunitas penuturnya, seperti bahasa Jawa dan lainnya.

Bahasa Oirata termasuk salah satu bahasa yang dianggap hampir punah oleh beberapa peneliti. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa linguis dan antropolog terkait dengan daya hidup (vitalitas) bahasa Oirata. Penelitian pertama dilakukan oleh De Josselin De Jong, seorang antropolog Belanda, pada tahun 1935. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penutur bahasa Oirata berjumlah kurang lebih 1500 orang. Dalam penelitiannya De Jong belum memasukkan data mengenai klasifikasi penutur bahasa Oirata dan dalam penelitiannya pun belum disinggung mengenai vitalitas bahasa Oirata. Penelitian tersebut menjabarkan etnologi suku Oirata dan mendeskripsikan bahasa Oirata berdasarkan data dari klan Hano'o, salah satu klan di Oirata. Selanjutnya, A. Capell (1944) dalam penelitiannya mulai membandingkan bahasa Oirata dengan bahasa lainnya di Pulau Timor, seperti

---

<sup>5</sup>Dalam laporan penelitian tahun 2013, tim mulai menggunakan Istilah Melayu lokal yang dianggap lebih netral dalam hal ini mengingat dalam beberapa penelitian, ada yang menyebutnya sebagai Bahasa Melayu Ambon. Namun, ada pula beberapa linguis yang mengkategorisasi Bahasa Melayu yang dipakai di daerah Kisar sebagai Bahasa Melayu Tenggara Jauh (selanjutnya disingkat MTJ) (Engelenhoven, 2008) berdasarkan temuan perbedaan struktural antara Bahasa Melayu Ambon dan MTJ.

bahasa Makasai dan bahasa Bunaq serta melihat kaitan kekerabatan antar bahasa-bahasa tersebut.

Selain Josselin de Jong dan A. Capell, dalam penelitian yang lain Margaret Florey dan Aone van Engelenhoven dalam diskusi mereka tentang bahasa-bahasa di Maluku, bahasa Oirata dimasukkan ke dalam kategori *moribund language*. Hal ini disampaikan melalui tabel yang dibuat oleh Florey dan Engelenhoven (2000) berikut ini.<sup>6</sup>

**Tabel 1**  
**Bahasa-Bahasa di Maluku**

Maluku Tengah	Maluku Tenggara	Maluku Barat Daya
Pulau Ambon	Pulau Kei	Pulau Kisar
Allang Hila (?) Hitu (?) Tulehu (?)	Ewaw	Kotalama Meher Oirata
Pulau Seram	Pulau Tanimbar	Kelompok Teun-Nila-Serua
Alune (?) Amahai Kamarian (?)	Ford ate Selaru (?) Selwasa (?) Yamdena (?)	Nila Serua
Pulau Haruku	Kepulauan Aru	Kepulauan Babar
Haruku	Dobo (?)	Central Marsela Imroing (?) Babar Tenggara (?) Tela (?) Wetan
Pulau Buru		
Buru (?)		

Florey dan Engelenhoven (2000)

Keterangan: = language moribund in Maluku (< 50 speakers)  
(?) = unconfirmed reports of speakers

---

<sup>6</sup>Lihat "Mollucan Languages in the Netherlands: Documenting Moribund Languages in an Immigrant Setting," *Ogmios Newsletter*, Vol. 2. 2, Spring - 1 May 2000, halaman-halaman 3-7.

Berdasarkan tabel dari hasil penelitian Florey dan Engelenhoven tersebut di atas dapat kita lihat bahwa bahasa Oirata sudah dimasukkan ke dalam kategori bahasa yang sekarat (*moribund*) dengan jumlah penutur kurang dari 50 orang. Namun demikian, dasar penentuan kategorisasi tersebut belum jelas sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

### 1.3 Mengapa Revitalisasi?

Buku ini berusaha memperlihatkan problematika yang dihadapi oleh sebuah kelompok etnik minoritas, dalam hal ini orang Oirata yang bahasanya masuk dalam kategori *moribund*, yang secara ekologis hidup dalam situasi multilingual, berdampingan dengan kelompok etnik lainnya yang masing-masing juga memiliki ciri khas budaya dan bahasa yang spesifik. Berangkat dari kajian terhadap problematika tersebut, tim penulis berupaya menyusun buku yang memuat sebuah strategi perlindungan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan etnik Oirata yang terancam punah.

Data yang terkumpul selama kegiatan tahun-jamak (*multiyears*) 2011-2014 memperlihatkan bahwa vitalitas bahasa Oirata sudah dalam kondisi terancam punah. Penggunaan bahasa tersebut telah mengalami pergeseran atau *shifting*. Dari kesembilan faktor yang ada dalam daftar faktor-faktor yang mempengaruhi vitalitas bahasa menurut deklarasi UNESCO,<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Setidaknya ada sembilan faktor yang dapat mempengaruhi vitalitas (daya hidup) sebuah bahasa (UNESCO, 2003). Sembilan faktor tersebut adalah sebagai berikut: (1) Transmisi bahasa antargenerasi, (2) Jumlah penutur yang absolut, (3) Proporsi penutur dengan total populasi, (4) Rana penggunaan bahasa, (5) Respon atas munculnya rana baru dan media, (6) Material untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan, (7) Kebijakan bahasa dari pemerintah dan UU, termasuk di dalamnya status resmi dan

berdasarkan hasil temuan ternyata transmisi bahasa antargenerasi sudah hampir hilang dan mengakibatkan semakin berkurangnya penutur aktif bahasa Oirata. Hal ini terlihat dari temuan yang menunjukkan bahwa penutur yang berusia lanjut (lebih dari 50 tahun) seringkali melakukan alihkode ke dalam bahasa Melayu lokal<sup>8</sup> jika sedang berbicara dengan cucu mereka yang masih kecil. Selain itu, penggunaan bahasa Oirata di dalam rumah juga semakin berkurang, meskipun beberapa keluarga tertentu (terutama keluarga tuan tanah) masih menggunakannya di dalam rumah. Sementara itu, penutur jati Oirata yang bisa atau dipercaya untuk melakukan tuturan adat dalam pernikahan, juga semakin sedikit.

Dengan tetap merujuk pada keragaman bahasa di Indonesia, konstitusi UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan terkait bahasa (bahasa nasional dan bahasa daerah/etnis), ekologi bahasa atau situasi kebahasaan Oirata, dan juga yang tidak kalah penting adalah aspek hak asasi manusia (*human rights*),<sup>9</sup> maka hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengusahakan adanya pemertahanan bahasa (revitalisasi) Oirata. Revitalisasi bahasa merupakan sebuah

---

penggunaan, (8) Sikap masyarakat bahasa tersebut terhadap bahasa mereka, dan (9) Kualitas dan kuantitas dokumentasi.

<sup>8</sup>Istilah Melayu lokal dianggap lebih netral dalam hal ini mengingat dalam beberapa penelitian, ada yang menyebutnya sebagai Bahasa Melayu Ambon. Namun, ada pula beberapa linguist yang mengkategorisasi Bahasa Melayu yang dipakai di daerah Kisar sebagai Bahasa Melayu Tenggara Jauh (selanjutnya disingkat MTJ) (Engelenhoven, 2008) berdasarkan temuan perbedaan struktural antara Bahasa Melayu Ambon dan MTJ.

<sup>9</sup>Hak untuk menggunakan bahasa-ibu disebut sebagai salah satu hak dan hak asasi manusia/HAM dalam *Universal Declaration on Linguistic Rights* dalam World Conference on Linguistic Rights di Barcelona, Spanyol tahun 1996.

upaya untuk mengangkat kembali bahasa yang terancam punah ke tingkat tertentu dengan memperluas ranah penggunaannya.

Istilah revitalisasi bahasa digunakan dalam konteks mengembalikan atau mengangkat bahasa yang terancam sampai pada tingkat penggunaan tertentu di dalam komunitas bahasa itu sendiri. Usaha mengangkat bahasa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa tersebut di kalangan masyarakat bahasanya sendiri dapat dilakukan dalam beberapa tindakan.

Grenoble dan Whaley (2006: 21) membagi revitalisasi ke dalam dua kategori, yaitu di tataran makro dan di tataran mikro. Revitalisasi pada tataran makro biasanya berhubungan dengan hukum, situasi politik, kebijakan, dan lain-lain yang biasanya berlaku pada tingkat nasional. Dengan demikian, hal ini juga secara implisit termasuk di dalamnya dukungan pemerintah terhadap bahasa lokal, perencanaan bahasa di tingkat nasional, tujuan pendidikan (seperti pendidikan bilingual dan pendidikan dasar berbasis bahasa ibu), serta situasi bilingual dan multilingual di negara/wilayah tersebut. Dapat pula dikatakan bahwa tataran makro ini berada di luar kendali komunitas lokal, namun dampak dari kebijakan ini perlu diketahui lebih dulu sebelum mulai diimplementasikan pada masyarakat bahasa. Di sisi lain, revitalisasi pada tataran mikro melibatkan faktor demografik, sikap bahasa, kegiatan budaya, serta situasi kebahasaan yang ada pada komunitas bahasa lokal. Dengan demikian, penting untuk diketahui apakah komunitas bahasa itu tinggal berdekatan dengan komunitas bahasa yang lain sehingga memunculkan adanya kontak bahasa yang intens? Selain itu, dapat juga dilihat bagaimana kesempatan pendidikan yang mereka miliki? Sejauh mana mereka memiliki kesempatan menggunakan bahasa mereka sendiri?

Dalam upaya melindungi dan mengembangkan bahasa dan kebudayaan etnik minoritas dari kepunahan, maka harus dilakukan strategi perlindungan secara integral (menyeluruh). Strategi itu memperhatikan semua aspek yang mengancam kepunahan bahasa-bahasa etnik minoritas dan jenis-jenis solusi yang relevan dan tepat untuk mencegah masalah kepunahan bahasa itu. Hal penting lainnya yang diangkat dalam buku ini adalah di mana sesungguhnya posisi bahasa daerah atau bahasa etnis dalam pemetaan Indonesia sebagai sebuah entitas kesatuan. Pengakuan yang kuat terhadap posisi bahasa etnis di lingkup nasional dapat pula mendukung peningkatan vitalitas suatu bahasa. UNESCO juga memasukkan posisi bahasa daerah sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi vitalitas sebuah bahasa, yaitu bagaimana kebijakan bahasa dari pemerintah dan UU, termasuk di dalamnya status resmi dan penggunaannya.

Untuk itu, tim menggunakan dan menganalisis data hasil penelitian empat tahun penelitian yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah ditentukan selama kegiatan penelitian tahun 2011-2014. Metode etnografi digunakan oleh tim di awal kegiatan untuk menghasilkan sebuah etnografi kebudayaan dan kebahasaan orang Oirata. Metode lainnya yang dipakai adalah metode linguistik deskriptif untuk pendokumentasian data bahasa serta penyusunan kamus dan tata bahasa. Tim peneliti juga telah menghasilkan sebuah film dokumenter tentang orang Oirata. Adapun teknik pengumpulan data yang diaplikasikan selama kegiatan penelitian berlangsung dilakukan dengan berbagai cara mulai dari observasi lapangan, wawancara mendalam, *focus group discussion*, *survey*, dan juga *workshop*.

Khusus terkait *workshop*, yaitu *Alfabet Desain Workshop*,<sup>10</sup> dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, pengenalan sistem fonologi bahasa yang sudah dilakukan. *Kedua*, pengusulan sistem ortografi bahasa Oirata.<sup>11</sup> Dua hal itu diperlukan untuk pendokumentasian lebih lanjut pasca penelitian, baik oleh peneliti ataupun oleh penutur jati bahasa Oirata. Proses pelaksanaan (*orthography development*) ini dilakukan melalui teknik diskusi kelompok terfokus yang dilakukan bersama dengan beberapa orang narasumber.

Tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pemertahanan dan revitalisasi bahasa Oirata inilah yang dibahas lebih lanjut oleh tim penulis dalam bab-bab berikutnya buku ini.

## 1.4 Pembabakan Buku

Bab I. **Pendahuluan.** Bab ini memberikan deskripsi singkat tentang isi buku, termasuk di dalamnya latar belakang tema yang dibahas oleh tim penulis di keseluruhan bab.

---

<sup>10</sup>Alphabet Design Workshop (ADW) dikembangkan oleh Summer Institute of Linguistics (SIL). ADW merupakan semacam program pelatihan selama kurang lebih 7–10 hari yang akan menghasilkan ortografi beta yang nantinya diujikan dan digunakan oleh masyarakat bahasa. Namun demikian, alih-alih didesain dan diberikan oleh linguis dari luar komunitas bahasa tersebut, pelatihan ini mengumpulkan beberapa orang penutur asli dan bekerja bersama untuk mengembangkan ortografi bahasa mereka (Easton, 2003).

<sup>11</sup>Menurut Cahil dan Karan (2008: 3) kegiatan pengembangan ortografi tersebut tidak bisa dilakukan secara sembarang saja, ada beberapa kriteria yang sebaiknya diperhatikan sehingga ortografinya menjadi efektif. Kriteria-kriteria tersebut berkaitan dengan (a) Bunyi-bunyi bahasa, (b) Dapat diterima oleh semua penutur bahasa tersebut, (c) Dapat diajarkan, dan (d) Mudah untuk direproduksi. Keempat kriteria ini merupakan perpaduan dari berbagai aspek, yaitu aspek kebahasaan, politik, pendidikan, dan teknis.

**Bab II. Dinamika Kebudayaan Orang Oirata dan Bahasa Oirata di Provinsi Maluku.** Bab ini memperlihatkan ekologi bahasa dan budaya orang Oirata, termasuk di dalamnya pembahasan mengenai fungsi bahasa.

**Bab III. Upaya Pelestarian Budaya dan Bahasa Oirata**

Bab ini memperlihatkan data dan analisis upaya pemertahanan dan revitalisasi budaya dan bahasa Oirata, baik yang merupakan mekanisme dan inisiatif masyarakat Oirata sendiri maupun inisiatif yang berasal dari luar masyarakat.

**Bab IV. Penutup**



## **BAB II**

# **DINAMIKA KEBUDAYAAN ORANG OIRATA DAN BAHASA OIRATA DI PROVINSI MALUKU<sup>12</sup>**

### **2.1 Konteks Sejarah dan Situasi Sosial Budaya Orang Oirata di Pulau Kisar, Provinsi Maluku**

Dilihat dari aspek sejarah, catatan mengenai penduduk Pulau Kisar, tidak terlepas dari “*sphere of influence*”-nya Kumpeni yang tidak hanya meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri kembali pada “orang-orang peranakan” yang “bertubuh jangkung dan langsing, dan wajah mereka mengingatkan pada orang-orang Eropah.” Hal ini tentunya berdampak pada kehadiran etnis Oirata dalam catatan sejarah, yang dimulai dari sejarah kolonial di Indonesia.

Selain pada sisa-sisa benteng bernama *Vollenhoven*, ingatan pada *Delfshaven*— nama tempat di mana sebuah *loji* atau *loods* didirikan di tahun 1779, tempat sandar kapal di Pantai Nama (sebuah pantai yang terletak di bagian barat pulau ini), bekas gereja yang dibangun pada tahun 1777 dan kurang lebih lima puluh tahun kemudian, yaitu di tahun 1925, terbakar. Jejak lainnya adalah sebuah “Kerajaan Kisar” yang terus berdiri hingga kini.

Sejarah “Kerajaan Kisar” itu sendiri dimulai dengan sebuah “Besluit Company” di tahun 1665 yang berisi pengangkatan seorang “penduduk pribumi” dari “mata rumah

---

<sup>12</sup>Sebagai catatan, tulisan dalam Bab II ini merupakan gabungan dari tulisan-tulisan seluruh anggota peneliti yang pernah ditampilkan dalam naskah karya tulis ilmiah lain.

Hihiheli Halono” bernama Pakar.<sup>13</sup> Selain karena berhasil “membuka daerah selatan dan membangun sebuah permukiman yang baru yang diberi nama “Woor Illa,” atau kemudian menjadi Wonreli, dan dalam pembukaan daerah tersebut ia “dibantu oleh Marou (sekutu[nya]) dari mata rumah Romdawa di Abusur,” Pakar diangkat oleh Kumpeni menjadi “Raja Pertama” setelah dia dibaptis dan namanya berubah menjadi Cornelis Bakker.<sup>14</sup> Meskipun “kerajaan” bernama “Kerajaan Kisar,” “wilayah” kerajaan tidak mencakup permukiman “orang-orang peranakan” yang dikenal sebagai “Kota Lama.” Dalam administrasi pemerintahan Kecamatan PP Terselatan saat ini, baik Wonreli maupun Kota Lama menjadi dua di antara sembilan desa di Pulau Kisar.

Sampai dengan tahun 1725, baru tiga komunitas tercatat mendiami Pulau Kisar: (1) Orang-orang Kompeni, (2) “Orang-orang peranakan” yang berada di “Kota Lama,” dan (3) “Penduduk pribumi” yang mempunyai “pusat politik” di Wonreli, tempat keberadaan Istana “Kerajaan Kisar” yang bernama “Kerak Ono.” Baik “penduduk pribumi” biasa maupun mereka yang berada dalam kerajaan, belakangan, dikenal sebagai orang Meher.<sup>15</sup> Baru tercatatnya tiga komunitas ini,

---

<sup>13</sup>“The VOC (1602-1799) was a many sided, far-flung enterprise—a trading company that was also a state.” David Joel Steinberg *et.al.*, In *Search of South-East Asia: A Modern History*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971, halaman 54.

<sup>14</sup>Lebih jauh lihat Dra. Ny. F. Sahasilawane, MH, “Sejarah Kerajaan Kisar,” *Jurnal Penelitian*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Budaya dan Nilai Tradisional, Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2008, halaman-halaman 1-59.

<sup>15</sup>Sebagai sebuah kategori, orang Meher kini tidak hanya mendiami Pulau Kisar tetapi juga Pulau Roma. Di Pulau Kisar mereka mendiami enam desa di Kecamatan PP Terselatan. Selain Desa Wonreli, desa-desa lain

bukan berarti etnis Oirata belum hadir di Pulau Kisar. Perlu dipikirkan adanya sebuah kemungkinan bahwa ada faktor yang menyebabkan etnis Oirata baru “tercatat” sekitar seabad setelah pembentukan Kerajaan Kisar melalui Besluit Company tahun 1665.

Hal ini kemudian dapat dilihat pada bukti “catatan” lain, yaitu sebuah monograph yang ditulis oleh seorang Antropolog Belanda, J.P.B. de Josselin de Jong yang berlangsung di suatu saat antara “February 1933 untill February 1934,” atau ketika Pulau Kisar merupakan wilayah negara kolonial Hindia Belanda, tepatnya di bawah Keresidenan Ambon. De Josselin de Jong, menuliskan bahwa sejak tahun 1725, “hadir” sebuah komunitas baru dalam catatan kepundudukan di Pulau Kisar. Data mengenai kehadiran komunitas baru ini didasarkan pada “five weeks of field work” de Josselin de Jong, yang menulis sebagai berikut:

*“... it is a historical fact that the founding of Oirata took place about 1725, when the ancestors of the present-day inhabitants immigrated from Timor...”<sup>16</sup>*

Meskipun mencatat adanya sebuah pertemuan berlangsung antara Kompeni dengan para imigran berasal dari daerah timur laut Pulau Timor tersebut – yang disebut orang Meher sebagai “orang Oirata,” De Josselin de Jong<sup>17</sup> tidak menjelaskan kapan pertemuan terjadi: apakah sebelum, bersamaan, atau sesudah

---

mereka adalah Desa Abusur, Desa Lekloor, Desa Nomaha, Desa Lebelau, dan Desa Purpura.

<sup>16</sup>Lihat *Studies in Indonesian Culture I[:] Oirata. A Timorese Settlement on Kisar*, Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1937, halaman-halaman 2, 68.

<sup>17</sup>Oirata, Oiriaka, Oiriata “are said to mean ‘filthy water.’” *Ibid.*, halaman 5.

“the founding of Oirata.” Terkait dengan pertemuan tersebut, De Josselin de Jong mengatakan:

*“... after the arrival of the Hollanders, Horsair and his brother-in-law Mutasair were sent to negotiate with the white people. Horsair being the negotiator and Mutasair acting as his interpreter. When the two are back in the village, Mutasair is jealous of Horsair, who has risen to a very high status and great power owing to the staff, the flag, and the charter, awarded to him by the ‘Company.’ Mutasair has been content to play a minor role, as an interpreter, but at the same time he does not feel inferior to his luckier relative, who, on his side, acknowledges Mutasair’s claims. In order to preserve the balance of power Mutasair is appointed as ruler of Oirata Timur, whereas Oirata Warat is entrusted to the lineage of Resiara Taluara. The circumstance that the representatives of the village community are brothers-in-law, the rivalry between them, and the pronounced striving after preserving the balance of power, even to the neglect of the yet greatly respected marks of dignity awarded by the Company, are strongly suggestive of a phratry-relation between the two village-halves.”<sup>18</sup>*

Dilihat dari aspek sejarahnya, dalam konteks sistem pemerintahan negara kolonial Hindia Belanda, Pulau Kisar sebelum ditempatkan di bawah Keresidenan Ambon, berada di bawah Keresidenan Kupang. Kini, belakangan, bersama Pulau Roma, Pulau Nyata, Pulau-pulau Telang, Pulau Mitan dan Pulau Maopora, Pulau Kisar menjadi wilayah Kecamatan Pulau-Pulau (PP) Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), Provinsi Maluku<sup>19</sup> –sebuah kecamatan yang berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, halaman 6.

<sup>19</sup>Kabupaten MBD sendiri merupakan sebuah kabupaten baru yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2008.

Meskipun demikian, hanya Pulau Kisar dan Pulau Roma yang dihuni oleh penduduk. Dari dua belas desa yang ada di dalam Kecamatan PP Terselatan, sembilan berada di Pulau Kisar dan tiga desa lainnya di Pulau Roma. Khusus terkait dengan orang Oirata, sementara hubungan kekerabatan “the two village-halves” tetap berlangsung hingga kini, keduanya, “Oirata Timur” dan “Oirata Warat,” dalam sistem pemerintahan Kecamatan PP Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), masing-masing menjadi sebuah desa: Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat.

## 2.2 Sistem dan Struktur Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan *lineage* dan *kinship* membentuk sistem sosial orang Oirata, berupa *mata rumah* dan Klan/*Pada*; di mana Oirata Timur memiliki empat Klan/*Pada*, yaitu: Hanoo, Hunlori, Selewaku, dan Paumodo; sedangkan Oirata Barat memiliki tiga Klan/*Pada*, yaitu: Audoro, Irara, dan Asatupa. Ketujuh *Pada* ini membentuk sebuah tatanan sosial dan budaya masyarakat Oirata yang dikenal sebagai orang Oirata. Masing-masing *Pada* memiliki pemimpin, begitupun hingga ke mata rumah. Dengan adanya pengelompokan golongan/kelas dalam masyarakat Oirata yang dibagi menjadi tiga strata yaitu *Marna*, *Bur*, dan *Stam*, maka sistem kemasyarakatan di Oirata bekerja secara hierarkis dimulai dari *mata rumah* yang terdiri dari tiga strata, naik ke *Pada* yang merupakan kumpulan mata rumah (sebagai kumpulan dari *mata-rumah mata-rumah*, maka pengelompokan dan bekerjanya sistem tiga strata yang telah ada di mata-rumah, berlanjut di tingkat *Pada*). Yang memiliki signifikansi utama penggerak sistem kemasyarakatan di Oirata adalah di tingkat *Pada*, karena pada tingkat inilah tradisi

dibangun dan dilangsungkan terus menerus dari generasi ke generasi, contohnya tradisi perkawinan.

Sebagai suatu kesatuan masyarakat, orang Oirata memiliki pimpinan tertinggi dalam sistem kemasyarakatan- nya, yang berbentuk dewan adat. Dalam Bahasa Oirata disebut sebagai *Ira Ina Ete Ara Na Ha*. *Ira Ina Ete Ara Na Ha* merujuk pada Lima Kursi; yaitu sebuah tatanan/ lembaga/majelis tertinggi di Oirata yang terdiri dari lima orang yang berasal dari lima *Marna* (strata tertinggi/ pertama) yaitu, Ratumali, Mauki, Latukao, Tamindael, dan Katihara.

*Ira Ina Ete Ara Na Ha* diibaratkan seperti perahu, di mana ada tuan perahu, kemudian ada yang berada di anjungan, dan ada yang menjaga di tengah sebagai juru mudi. Pengibaratan perahu dalam struktur sosial masyarakat banyak terdapat di kalangan masyarakat di wilayah Indonesia Timur. Menurut de Jonge (1995)<sup>20</sup>,

*"in the Southern Eastern Moluccas a boat represents more than a means of transport. Used a symbol, the boat represent an important part ini various aspects of the island cultures..Boat symbolism is used as a principle of ordering, notably in a spatial respect, and as a means of expression, to convey a message.... The islanders have been making use of the image of a boat and crew to order their world for centuries."*

Soulisa (2008) memaknai penyimbolan perahu ini sebagai terbentuknya masyarakat Oirata dari kumpulan orang-orang yang berdatangan ke pulau Kisar melalui laut.

---

<sup>20</sup>de Jonge, Nico dan van Dijk, Toos. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Moluccas*, Periplus Edition 1995 halaman 33-47.

Penempatan Lima Kursi pun sudah ada ketetapan yang hingga kini tidak bisa dirubah. Berurutan dari sebelah kanan, berarti kursi pertama yang diduduki oleh Ratumali, diikuti kemudian oleh kursi kedua yaitu Mauki. Kursi pertama dan kedua disebut sebagai *Na Ha* (Ibu-Bapak). Terkait dengan analogi perahu, Soulisa (2008:17) menuliskan bahwa kedudukan *Na Ha* adalah tuan perahu, yang dalam adat berarti memiliki peran sebagai pendeta adat yang bertugas untuk berdoa; Ratumali juga berperan sebagai tuan tanah (sebagai yang tertua, berasal dari *Pada* penemu Pulau Kisar). Kursi selanjutnya yaitu kursi ketiga, keempat, dan kelima adalah tempat untuk Latukou, Tamindael, dan Katihara, yang disebut sebagai *Ira Ina Ete Ara* (tiga mata air, tiga pohon lindung). Kursi ketiga sebagai juru mudi, diikuti kursi keempat yang berada di bagian tengah sebagai penjaga ruang/timba ruang, dan kursi kelima berada di anjungan dan bertugas sebagai pembicara.

Eksistensi *Ira Ina Ete Ara Na Ha* ini masih ada dan melingkupi ranah adat Oirata, termasuk diantaranya:

- i) Sistem kekerabatan yang terdiri atas Mata Rumah (*Kodo*) dan Klan/Pada (*Pada*); juga termasuk dalam hal aturan-aturan tentang perkawinan;<sup>21</sup>
- ii) Strata sosial berupa aturan *Petil Waru*<sup>22</sup> atau dikenal juga sebagai pengelompokan kelas berupa *warna* (kasta) yaitu

---

<sup>21</sup>Tata cara perkawinan yang disesuaikan dengan masing-masing golongan disebut *Kerlata*.

<sup>22</sup>Dalam catatan tertulis Joseph Kamanasa, seorang warga Oirata Timur yang juga pensiunan guru, *Petil Waru* berarti zona dengan ketentuan larangan. Tujuan dari batasan ini adalah agar terdapat batas yang jelas yang tidak boleh dilewati satu sama lain di antara tiga golongan kelas dalam struktur masyarakat Oirata tersebut. *Petil Waru* dalam praktiknya bisa dilihat

terdiri dari *Marna* (kasta tertinggi), *Bur* (kasta menengah), dan *Stam* (kasta terendah);

- iii) Distribusi *petuanan* (pengelolaan tanah baik untuk rumah, ladang, areal gembala).

Khusus dalam upacara-upacara adat, seperti perkawinan, Lima Kursi harus duduk di depan tempat upacara. Acara tidak akan dimulai selama Lima Kursi belum hadir dan menempati kursi sesuai urutan dalam adat. Pada praktiknya saat ini, kehadiran Lima Kursi tidak harus lengkap jika memang tidak bisa hadir. Namun disyaratkan dari kelima-nya ada yang duduk di tempat tersedia. Jika anggota Lima Kursi tidak bisa menghadiri acara adat, maka kursi dibiarkan kosong dan tidak seorangpun dibolehkan menempati kursi dari Lima Kursi.

Kehadiran VOC di Pulau Kisar, telah mengintervensi adanya pemerintahan administratif dengan bentuk *Momor*<sup>23</sup> (dalam istilah generik di wilayah kepulauan Maluku disebut dengan *negeri*, setara dengan desa yang ada dalam struktur pemerintahan daerah di Indonesia) di komunitas Oirata. *Momor* dipimpin oleh seorang kepala *Momor* yang kemudian sebutannya menjadi *Orongkay*, di mana yang berhak menduduki jabatan ini hanya orang-orang tertentu dan keturunannya (*ascribed status*).

---

pada pelaksanaan sistem perkawinan Orang Oirata. Dengan adanya pengelompokan tiga golongan maka pasangan yang hendak melangsungkan perkawinan harus memperhatikan dan mengetahui keberadaannya dalam kerangka kasta yang telah ditetapkan; yaitu, pemuda dari golongan atas dilarang menikahi pemudi dari golongan tengah maupun bawah; dan hal yang sama berlaku bagi pemuda golongan bawah dilarang menikahi pemudi golongan menengah dan atas

<sup>23</sup>Ranah pemerintahan desa (*Momor*) melingkupi segala hal yang terkait dengan kepentingan dan keperluan administratif Orang Oirata terhadap keterlibatannya sebagai warga sipil.

Saat ini, sistem administrasi desa yang kepalanya disebut Kepala Desa, dipertahankan dan memang telah menjadi bagian unit pemerintahan terkecil dalam struktur dan sistem pemerintahan daerah; dalam hal ini Desa Oirata Barat dan Desa Oirata Timur merupakan desa di bawah Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan yang merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Barat Daya yang berada di bawah struktur Pemerintah Provinsi Maluku. Jika awalnya, jabatan kepala *Momor* Oirata Barat dan Oirata Timur hanya bisa dipegang oleh orang-orang tertentu dan keturunannya, saat ini pemegang jabatan kepala desa di Desa Oirata Timur dan Oirata Barat bisa dipegang oleh siapa saja, karena untuk jabatan kepala desa harus mengikuti persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan.

### **2.3 Tertib Sosial dan Aturan Hukum**

Sebagai sebuah kelompok masyarakat, untuk menjaga ketertiban, keteraturan, dan keberlangsungan tatanan kemasyarakatannya agar terus berjalan, tentunya orang Oirata memiliki praktik pengaturan-pengaturan atau mekanisme-mekanisme yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat.

Mengingat secara *de jure* kedua Desa Oirata merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tentunya keberlakuan hukum nasional yang bersumber pada hukum negara, hukum agama, dan hukum adat adalah sebuah keharusan. Namun, dengan kenyataan bahwa orang Oirata adalah masyarakat multilingual di mana bahasa etnis mereka yaitu bahasa Oirata dan juga praktik-praktik kekayaan budaya mereka tersimpan dalam tradisi lisan (tutur) bahasa Oirata, bagaimana mekanisme hukum di tingkat lokal berjalan? apakah juga berwujud dalam bentuk kelisanan atau sudah ada dalam

bentuk tertulis? Bagaimana perjumpaan antara area-area hukum yang berbeda sumber nilai dan normanya mempengaruhi jalannya pemberlakuan hukum di tengah-tengah masyarakat?

Masyarakat di kedua Desa Oirata mengenal dua “hukum lokal” dalam bentuk tradisi lisan yang tersimpan dalam khasanah budaya Oirata, yaitu *Luir* dan *Luklukun*. Dari analisa terhadap kedua hukum itu, dapat dikatakan adanya perwujudan dari doktrin dan institusi hukum Oirata.

*Luir* dalam mekanisme aturan adat berfungsi sebagai larangan; tanda larangan. Semacam, kepercayaan bahwa ada roh lain, yang dianggap sebagai Tuhan, yang dalam doa-doa diundang untuk menjaga objek tertentu. Berdasarkan keterangan informan lain yang ditemui penulis, *luir* bisa berarti sebagai tanda kepemilikan sekaligus hak terhadap kebendaan; bisa berwujud hak dan penguasaan atas sebidang tanah, hak dan penguasaan atas tanaman (bisa hanya satu pohon tanaman atau keseluruhan isi kebun), hak dan penguasaan atas hasil tambak/kolam ikan, dan lainnya. Namun belum dijelaskan secara lebih lanjut, bagaimana dengan pengaturan hak dan penguasaan atas ruang udara yang ada di atas sebidang tanah maupun ruang perairan laut di wilayah Oirata. *Luir* diterapkan oleh seseorang yang meyakini hak dan penguasaannya atas sebuah kebendaan. *Luir* disebut juga sebagai *sasi adat*.

Latuminase (2004: 31) mencoba meringkas makna *luir* sebagai suatu proses ritus yang dilakukan secara adatis yang merupakan suatu upaya bagi pemeliharaan dan perlindungan terhadap hutan dan atau alam yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk tanaman yang berumur panjang maupun tanaman yang berumur pendek. Selain *sasi adat*, dikenal juga istilah *sasi gereja* yang hanya dipasang pada kebendaan yang terkait dengan gereja.

Contoh *Luir*:

**Box 1: Doa untuk memasang *luir*/sasi**

"*Uman ta etehai ni iya Iirine tana lailaine le mau le e sia kaure e pala kaure, Atono nautane Atono dorke to antono mara ut pultata ut kara-kara, I iya me ut sure I tana me ut lolore, antono liu adahale arus adahale le mau le e oo toli e wain toli to e oo tonu mukewe e wain tonu mukewe.*" Artinya: barang siapa yang ringan kaki dan ringan tangan lalu datang mengambil buah pohon ini di luar ketahuan, kiranya Engkau memberikan ganjaran atau teguran baginya agar nantinya saya yang pergi lalu meminta atau memohon ampun atas pelanggarannya, dan apa yang nantinya mereka atau dia berikan bagiku sebagai imbalan tebusan kesalahan, akan kupersembahkan bagimu.

Sumber: Latuminase (2004: 33)

*Luir*, sebagai praktik masyarakat Oirata untuk bersama-sama menciptakan suasana ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengaturan hak kebendaan, ternyata berpotensi sebagai media kontrol sosial. Potensi sebagai media kontrol sosial ini, menempatkan tradisi lisan *luir* ke tingkatan yang sepadan dengan aturan hukum modern yang tertulis karena didalamnya terkandung elemen-elemen seperti aturan tentang hak dan kewajiban, adanya anjuran dan atau larangan, adanya sanksi, dan adanya legitimasi serta otoritas. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
Elemen-elemen Legal Hukum pada *Luir*

Elemen Legal Hukum	<i>Luir</i>	Penanda
	Petanda	
Hak Kebendaan	Daun kelapa/koli adalah tatan (tanda kepunyaan) yang dilekatkan pada objek <i>Luir</i>	Pemajangan/penancapan anyaman daun kelapa atau daun koli dimaksudkan agar orang lain mengetahui bahwa terhadap benda

Elemen Legal Hukum	<i>Luir</i>	Penanda
	Petanda	
		yang dimaksud sudah ada penguasa/pemilikinya
Kewajiban		Orang lain yang bukan penguasa/pemilik objek <i>Luir</i> berkewajiban untuk tidak mengganggu objek tersebut atau dengan kata lain dianjurkan dan bahkan dilarang ( <i>tei</i> ) mengganggu objek <i>luir</i>
Kewajiban	Membaca doa/mantra untuk memulai pemasangan <i>luir</i>	Pernyataan mulai berlakunya 'kekuatan <i>luir</i> ' oleh pihak pemegang/penguasa objek <i>luir</i>
Otoritas	Proses pembuatan anyaman daun koli/kelapa dan pemasangannya pada objek <i>luir</i>	Seseorang atau sekelompok orang yang membuat anyaman tersebut dan melekatkannya pada objek <i>luir</i> memiliki legitimasi untuk menguasai/memiliki objek tersebut
Sanksi	Kepercayaan adanya kekuatan supranatural/gaib yang menjaga objek <i>luir</i> sehingga pelanggar akan tertimpa risiko/sanksi dari kekuatan gaib tersebut.	Pengakuan dan kepercayaan atas adanya hubungan paralel antara dunia masyarakat yang masih hidup dengan nenek moyang yang diyakini masih menjaga keselamatan keturunannya
	Penderitaan fisik, seperti kejang-kejang, sakit perut tiba-tiba, hingga kematian	Bekerjanya secara langsung sanksi pada pelanggar <i>luir</i> berdasarkan kekuatan yang tidak kasat mata

Sumber: diolah dari data penulis

*Luir*, meskipun tidak tertulis, memperlihatkan berjalannya pengaturan hukum kebendaan yang mampu menjadi alat kontrol sosial yang membentuk perilaku

masyarakat irata untuk menghormati penguasaan/kepemilikan seseorang terhadap sebuah benda/materi. orang Oirata, ketika berhadapan dengan petanda *laira*/sasi secara otomatis mengetahui, menyadari, dan mengakui legitimasi pemasang *laira* atas objek tersebut. Pengakuan kepemilikan orang lain atas sebuah objek benda, membatasi kebebasan dirinya untuk berlaku sewenang-wenang atas benda yang tidak berada dalam penguasaan/ kepemilikannya. Legitimasi tersebut diperkuat dengan kekuatan pemaksa dalam bentuk kekuatan supranatural/gaib, yang memang masih diyakini keberadaannya oleh orang Oirata. Bentuk-bentuk sanksi pelanggaran *laira* pun lebih bersifat sanksi fisik dalam bentuk penderitaan jasmani. Berbagai elemen inilah, yang kiranya hingga saat ini menjadikan praktik *Laira* tetap lestari sebagai media yang efektif dalam berjalannya kehidupan masyarakat meskipun di sisi yang lain, kehadiran perangkat hukum negara yaitu polisi, jaksa, dan lainnya, diketahui oleh masyarakat Oirata.

*Luklukun*, di sisi lain, adalah tradisi bertutur dalam bentuk syair yang isinya mengandung informasi dan cerita mengenai sejarah orang Oirata. *Luklukun* (tuturan asal-usul) ini menjadi pusat acara dari upacara perkawinan. Sebagai salah satu pusat acara pada peristiwa perkawinan orang Oirata, peran *Luklukun* sangat penting karena di saat *Luklukun* dituturkan di sinilah seluruh orang yang hadir pada acara tersebut mengingat dan mempelajari kembali tidak hanya sejarah asal usulnya, namun juga segala hal dan informasi yang terangkum dalam sebuah tuturan *Luklukun*. Sebuah *Luklukun* terdiri atas tiga pembabakan: (1) Kisah kejadian dunia dan kehadiran umat manusia di pulau Kisar, (2) Tatanan kemasyarakatan dalam bentuk strata/kelas, dan (3) Silsilah yang bersangkutan di dalam Soa dan mata rumah.

*Luklukun* yang diuraikan dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa praktik tradisi ini berperan dalam proses transfer pengetahuan pada generasi muda Oirata mengenai pengetahuan sejarah asal usul dan juga sejarah pembentukan sistem dan struktur kemasyarakatan orang Oirata. Apalagi kemudian, peristiwa perkawinan adat sendiri merupakan pengejawantahan isi *Luklukun* yang secara simbolik bisa dilihat dari keseluruhan rangkaian acara, sebagai berikut:

**Tabel 3**  
Elemen-elemen dalam *Luklukun*

No	Acara dalam Perkawinan Adat	Pembabakan dalam <i>Luklukun</i>
1	Kehadiran Ira Ina Ete Ara Na Ha	Riwayat Kejadian alam dan manusia penghuninya
2	Pengaturan posisi seseorang baik dalam barisan <i>loren</i> <sup>24</sup>	Riwayat kedatangan berbagai macam orang di wilayah ini;

<sup>24</sup>*Loren* adalah barisan pengantar calon pengantin (baik pengantin laki-laki, maupun pengantin perempuan). Posisi masing-masing orang di dalam *Loren* telah ada aturannya. *Loren* dipimpin oleh seorang perempuan yang dituakan oleh *Soa* darimana calon pengantin berasal. Tiga urutan pertama dari *loren* ditempati oleh perempuan (bisa juga isteri) dari Dewan Adat (*Ira Ina Ete Ara Na Ha*), urutan kedua dan ketiga adalah *orang tua soa* (biasanya adalah perempuan dari strata *marna* yang ada di *Soa* tersebut), urutan keempat adalah calon pengantin, urutan kelima adalah pendamping calon pengantin, dan seterusnya diikuti oleh kaum perempuan dari *soa* tersebut (posisi nya tetap berdasarkan strata nya, mulai dari strata *marna* diikuti oleh *bur* dan diakhiri oleh *stam*). Setelah kaum perempuan sudah menduduki posisi masing-masing di barisan *loren*, maka kaum laki-laki mulai menduduki posisinya dalam *loren*. Posisi kaum laki-laki ini mengikuti pasangannya dari *loren* perempuan yang sudah diatur sebelumnya. Sebagai catatan khusus, perempuan menempati posisi pertama dari *loren*, karena bagi orang Oirata perempuan adalah simbol perdamaian. Jadi dalam sebuah upacara perkawinan, perempuan ditempatkan di posisi pertama *loren*, sebagai tanda bahwa rombongan yang mendatangi calon keluarga baru tersebut, datang dengan maksud baik.

No	Acara dalam Perkawinan Adat	Pembabakan dalam <i>Luklukun</i>
	maupun dalam posisi kursi duduk adat	Riwayat pembentukan struktur sosial, golongan Kasta; Riwayat pembentukan aliansi kekerabatan ( <i>lineage</i> dan <i>kinship</i> )
3	Tuang Sopi, <i>Makan sirih kapur</i>	Riwayat pembentukan aliansi kekerabatan ( <i>lineage</i> dan <i>kinship</i> )
4	Penyerahan pedang	Riwayat Kejadian alam dan manusia penghuninya
5	Nasihat perkawinan	Riwayat pembentukan struktur sosial, golongan Kasta; Riwayat pembentukan aliansi kekerabatan ( <i>lineage</i> dan <i>kinship</i> )

Sumber: diolah dari data penulis

Praktik tradisi lisan *Luklukun*, meskipun tidak mengandung kekuatan pemaksa sebagaimana kekuatan supranatural/gaib yang dikandung *laira*, tetap lestari karena harus diakui bahwa struktur masyarakat Oirata dibangun berdasarkan aliansi yang terbentuk dalam *lineage* dan *kinship* (*mata rumah* dan *Soa*). Fakta juga memperlihatkan bahwa orang Oirata hingga saat ini mempraktikkan strata sosial yang cukup ketat. Pengaturan strata sosial dalam *petil ka waru* (yang disebutkan dalam *Luklukun* di bagian pembabakan mengenai Riwayat Pembentukan Struktur Sosial dan Golongan Kasta) yang juga mengatur hukum perkawinan, saat ini diduga telah membuat komposisi yang tidak berimbang antara Marna (kelas pertama), Bur (kelas kedua), dan Stam (kelas ketiga). Hampir semua informan menerangkan bahwa saat ini komposisi orang Oirata yang dilihat dari strata sosialnya berbentuk piramida, dengan kelas Marna berada di puncak.

Contoh bagian dari *Luklukun*:

**Tabel 4**  
Contoh bagian dari *Luklukun*

<i>Luklukun</i>	Terjemah <i>Luklukun</i> dalam bahasa Melayu lokal	Pembabakan
<i>ani na upupuru ha upupuru na upupuru leren upupuru rurin upupuru me'en upupuru paʔa upupuru le upupuru ante aweʔu ante saurmata waʔu inainaʔa wanat inainaʔa ani paʔa selewaku le selewaku nami ka ratu ka  koto sihil aru rurin inani me'en inani le inani natara inani ususu ara koto</i>	<p>ibu-ibu bapak semua, bapak-bapak ku semua, saudara perempuan semua kekuatan sekalian pengikut sekalian semua soa dan mata rumah saya hormat dan saya sembah hari ini malam ini</p> <p>keluarga soa selewaku mata rumah selewaku kakak laki-laki tua dan marna tua mata rumah sihil aru kekuatan di sini, mata rumah di sini, rumah di sini mata rumah ususus ara</p>	<p>Salam pembukaan</p>

*Luir*a dan *Luklukun*, sebagaimana diulas dalam tulisan, jika ditinjau dari aspek kebahasaan memperlihatkan adanya manifestasi nyata berfungsinya bahasa Oirata dalam ranah referensial kultural, yaitu sebagai referensi kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat Oirata di Desa Oirata Timur dan Oirata Barat. Dari aspek kemasyarakatan dan kebudayaan, tradisi *Luir*a dan *Luklukun* ini juga memperlihatkan adanya mekanisme ketertiban sosial dan kontrol sosial yang ajeg namun dinamis, dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Oirata.

Kedua praktik tradisi lisan tersebut secara eksplisit memperlihatkan jalin berkelindannya berbagai nilai, norma, dan aturan dari berbagai sumber yang berbeda di kedua desa Oirata. Sebagai anggota desa di kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, tentunya

hukum yang berlaku di Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat adalah hukum yang juga berlaku di wilayah-wilayah lain di Indonesia yaitu hukum nasional yang bersumber pada hukum negara, hukum agama, dan hukum adat.

Praktik *Luir* dan *Luklukun* memperlihatkan berjalannya pluralisme hukum di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Oirata. Hukum negara, hukum agama, dan hukum adat, satu sama lain berlaku dan diikuti oleh masyarakat Oirata sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengatur tatanan dan tertib sosial etnik Oirata.<sup>25</sup>

## 2.4 Kepercayaan dan Agama

Baik desa-desa orang Meher maupun desa-desa orang Oirata, saat ini adalah desa Kristiani. Meskipun, terkait dengan kenyataan tersebut, satu hal perlu dicatat bahwa desa-desa orang Meher jauh lebih awal telah bertransformasi menjadi desa Kristiani, sementara desa-desa orang Oirata baru menjadi desa Kristiani setelah seorang anak Oirata yang berasal dari *pada* (*soa*; clan) Hunlori mengikuti mengikuti pendidikan sekolah dasar di sebuah desa orang Meher yang letaknya berdekatan dengan desa Oirata, yaitu Desa Abusur. Ia, yang kemudian “muncul” sebagai Pendeta Jacob Lodewyk, melanjutkan sekolahnya ke sebuah sekolah agama di Kupang dan oleh otoritas gereja ditempatkan di Oirata. Pendeta Jacob inilah yang berperan penting dalam mengkonversi orang Oirata menjadi penganut agama Kristen.

---

<sup>25</sup>Boleh jadi dikatakan bahwa tidak ada kekosongan hukum di dalam masyarakat Oirata. Sumber-sumber hukum ini secara sadar diikuti oleh masyarakat sesuai konteks; orang Oirata secara sadar telah membagi wilayah atau domain keberlakuan hukum.

Sebelum agama Kristen masuk, beberapa informan menyebutkan bahwa Orang Oirata memiliki kepercayaan dan keyakinan pada kekuatan supranatural dengan cara mempraktikkan penyembahan pada berhala atau benda-benda lain yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Berhala biasanya dibuat dari kayu, bisa berbentuk manusia atau hewan. Benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan bisa berwujud batu (*biji guntur*)<sup>26</sup> maupun logam seperti emas. Praktik penyembahan berhala ini diikuti dengan ritual persembahan yang ditujukan pada kekuatan gaib. Persembahan bisa berupa penyembelihan hewan ternak seperti ayam, domba, maupun kerbau. Seiring dengan masuknya ajaran agama lain (dalam hal ini adalah agama Kristen) ke dalam kehidupan orang Oirata, praktik kepercayaan penyembahan berhala berangsur-angsur mulai hilang.

## **2.5 Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi**

### **a. Sistem Perkawinan**

Orang Oirata mengenal tiga tata cara perkawinan yaitu: perkawinan adat, perkawinan gereja, dan perkawinan yang dicatatkan di kantor Catatan Sipil. Perkawinan Catatan Sipil adalah perkawinan formil, sebagai bagian dari administrasi kependudukan. Perkawinan di catatan sipil ini dilakukan warga negara yang menganut agama selain Islam. Jadi karena mayoritas orang Oirata beragama Kristen, perkawinan catatan sipil merupakan perkawinan formil administratif untuk orang Oirata. Konsekuensi pasangan yang tidak mengikuti tata cara

---

<sup>26</sup>Menurut keterangan seorang informan, *biji guntur* merupakan hasil dari senganan halilintar yang mengenai sebuah batu. *Biji guntur* dianggap memiliki kekuatan, sehingga dijadikan jimat oleh pemiliknya.

perkawinan sipil adalah tidak tercatat secara resmi perkawinannya, dan apabila ada akibat hukum seperti kelahiran anak dan perceraian, maka ada konsekuensi legal yang harus dihadapi.

Sebagai pemeluk agama Kristen, tata cara perkawinan menurut ajaran agama kristen tersebut juga diikuti. Konsekuensi pasangan yang tidak mengikuti tata cara perkawinan gereja, adalah tidak diakuinya pasangan tersebut di ranah gereja. Untuk orang Oirata, perkawinan gereja diibaratkan sebagai perkawinan *jangkar kayu*.

Sebelum ada negara dan agama kristen, perkawinan orang Oirata dilakukan hanya menurut tradisi dan tata cara adat. Perkawinan adat untuk orang Oirata diibaratkan sebagai *jangkar besi*. Artinya, perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan hanya berlangsung satu kali dalam hidup dan terjadi untuk selamanya. Jadi, orang Oirata yang telah melangsungkan perkawinan secara adat, tidak mengenal istilah perceraian, baik cerai hidup (perceraian pisah karena kesengajaan) maupun cerai mati (perceraian karena pasangan meninggal dunia).

Beberapa informan menerangkan bahwa berbeda dengan praktik masa sekarang di mana calon pasangan suami isteri memilih calonnya masing-masing, pada masa-masa sebelumnya, pasangan suami isteri dijodohkan oleh orang tua masing-masing. Namun, untuk praktik tata upacara dan tradisi perkawinannya sendiri tidaklah mengalami perubahan secara substansial, dalam arti ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk berlangsungnya sebuah upacara perkawinan adat.

Perkawinan adat untuk orang Oirata bukan hanya acara antara dua keluarga mempelai, melainkan sebagai sebuah

peristiwa sosial desa Oirata. Disebut sebagai peristiwa sosial, karena melibatkan kehadiran dari jaringan kekerabatan (dalam hal ini *Mata Rumah* dan *Pada*) calon pasangan pengantin, kehadiran struktur adat (dewan adat/*Ira Ina Ete Ara Na Ha*, kepala *Pada*), juga kepala desa.

Keterlibatan *Mata Rumah* dan *Pada* dari kedua pasangan pengantin menunjukkan struktur masyarakat Oirata dibangun berdasarkan aliansi yang terbentuk dalam struktur dan sistem *lineage* dan *kinship*. Peristiwa perkawinan menjadi acara besar di *Mata Rumah* dan *Pada* untuk menyambut terbentuknya aliansi baru, baik internal-*Pada*, maupun antar-*Pada*.

Keterlibatan Dewan Adat (*Ira Ina Ete Ara Na Ha*) dalam upacara perkawinan menunjukkan tunduknya pasangan pengantin dan juga aliansi keluarga yang terlibat atas tatanan adat dan tradisi Oirata; selain itu, kehadiran dewan adat adalah sebuah keharusan dalam sebuah acara adat. Keterlibatan kepala desa saat ini lebih pada kepentingan administrasi kependudukan di desa, juga berfungsi praktis karena kepala desa secara langsung mengatur jadwal perkawinan warga nya.<sup>27</sup>

## **b. Mata Pencaharian**

Pada umumnya saat ini orang Oirata melakukan berbagai pekerjaan dalam mencari nafkah. Rata-rata memiliki

---

<sup>27</sup>Pengaturan jadwal perkawinan masyarakat Desa Oirata oleh kepala desa bukan dalam bentuk persetujuan, melainkan untuk kepentingan praktis belaka. Sebagaimana diketahui, orang Oirata mengenal “musim perkawinan” yang biasanya dilakukan di musim kemarau. Terbentuknya tradisi perkawinan dilangsungkan di musim kemarau karena biasanya di masa-masa kemarau ini hanya sedikit pekerjaan yang dilakukan oleh orang Oirata, jadi mereka memaksimalkan waktu efisien untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan ekonomi di masa musim hujan.

kemampuan untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan, seperti bertani atau berladang, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya seperti bunga karang, mengumpulkan batu (kerikil) di tanjung, mengumpulkan kayu bakar, membuat sopi, membuat gula aren, membuat anyaman, menjadi tukang kayu, dan juga menenun. Sebagian kecil orang Oirata berprofesi sebagai guru, pegawai pemerintah, tenaga medis, dan lainnya.

Metode kegiatan ekonomi subsistensi dimungkinkan berlangsung terus menerus karena beberapa hal diantaranya, adalah: pengaruh dari bentuk lingkungan rumah orang Oirata yang merupakan kesatuan tempat tinggal, tempat kegiatan ekonomi, dan juga peristirahatan terakhir untuk anggota keluarga yang sudah meninggal (kuburan/makam), faktor lainnya adalah faktor cuaca di mana musim hujan (biasanya antara bulan Desember hingga Maret) adalah musim 'kerja' yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam, musim pancaroba (antara Maret hingga Juli) dan musim panas (antara Juli hingga Oktober atau November) yang dimanfaatkan untuk lebih banyak kegiatan-kegiatan sosial seperti perkawinan, faktor lainnya yang berpengaruh adalah sedikitnya peluang pekerjaan di Pulau Kisar.

Hampir sebagian besar kegiatan memenuhi kebutuhan hidup orang Oirata dilakukan disepular rumah tempat tinggal, seperti berladang (menanam jagung, kacang-kacangan, buah jeruk dan lain-lain). Tanaman yang selalu ada di kebun adalah jagung, pohon koli, pohon jeruk, kacang-kacangan, pohon jambu mede, pohon pepaya, pohon pisang, cabai, pohon kelapa, dan pohon lainnya.

Selain berkebun/berladang, hampir sebagian besar orang Oirata memiliki hewan ternak peliharaan. Kegiatan memelihara ternak ini dilakukan sepanjang tahun, tidak tergantung musim.

Hewan ternak yang dipelihara biasanya babi, kambing, domba, ayam, kerbau, dan sapi. Hewan ternak yang dipelihara di sekitar rumah adalah domba, babi, ayam, kerbau, dan sapi. Untuk kambing, kandangnya dibuat di daerah tebing-tebing karang di tepi laut/pantai. Ternak, seperti kambing memiliki nilai jual yang tinggi, dan wilayah pemasarannya sampai ke papua. Ternak ayam potong mulai banyak dikembangkan untuk dijual ke pasar Wonreli. Sedangkan ternak seperti babi dan domba, lebih banyak untuk digunakan sendiri. Sapi dan kerbau sudah tidak terlalu banyak dipelihara oleh orang Oirata.

Selain memelihara hewan ternak, orang Oirata juga mengumpulkan/berburu hasil alam seperti menangkap ikan di laut, mengumpulkan bunga karang (*silpau*), rumput laut dan hasil laut lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar (memasak) orang Oirata mengumpulkan kayu bakar, mereka memanfaatkan mnyak tanah di warung/depo, itu pun jika tersedia di pasaran. Sedangkan untuk bahan bakar kendaraan bermotor, mereka mengandalkan ketersediaan bahan bakar minyak bensin, yang ironisnya jarang ada.

Orang Oirata memiliki pekerjaan tetap, misalnya sebagai guru, pegawai pemerintah daerah, dan menjadi pegawai lainnya (karyawan toko, buruh pelabuhan, tukang kayu/mebel, dll), yang dilakukan di pagi hingga siang hari; dan sore harinya, mereka yang memiliki pekerjaan menjadi pegawai ini, juga memiliki kegiatan lain seperti berladang dan menggembala

## **2.6 Aspek Kesenian**

Beberapa kesenian orang Oirata yang masih ditemukan eksistensinya hingga kini hanya tinggal tarian, kain tenun, dan

anyaman dari daun koli/kelapa, yang sayangnya sudah hampir jarang dilakukan.

Di desa Oirata, terdapat *Kerpopo* (sebuah tarian perang yang menggunakan parang dan tombak) dan *Peuk*. *Kerpopo* hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki. Tariannya dilakukan secara berpasangan, dua orang laki-laki, yang memperagakan duel adu tombak dan parang. Biasanya ada beberapa pasang penari yang mempertunjukkan *Kerpopo*. Kehadiran beberapa pasang penari yang melakukan gerakan tarian duel adu tombak dan parang bertujuan untuk “mendapatkan pemenang” di saat tarian usai. Jadi *Kerpopo* mempertunjukkan pemenang dari sebuah duel akan melanjutkan duel baru dengan pemenang sebuah duel lainnya. Durasi tarian menyesuaikan kemampuan duel dari pasangan. Sebelum *Kerpopo* dimulai, ada *Peuk* yang melibatkan kaum perempuan. Baik *Kerpopo* dan *Peuk*, diiringi tabuhan Tifa (alat musik tabuh yang ada di wilayah kepulauan Maluku). Namun, hanya pada saat *Peuk*, yaitu saat di mana ada kaum perempuan menari, tabuhan Tifa yang mengiringi gerak tari disertai nyanyian dalam bahasa Oirata.

Sayangnya, berlatih *Peuk* dan *Kerpopo* saat ini jarang dilakukan dan hanya pada saat tertentu ditampilkan. *Kerpopo* misalnya: ditarikan pada saat perayaan 17 Agustus. Menurut keterangan informan, latihan juga jarang dilakukan, kecuali ada pesanan untuk membawakan *Peuk* (misalnya menyambut tamu pemma, dll.).

Kain tenun Oirata memiliki ciri khas yang bisa dilihat dari motif yang digunakan. Salah satu syarat perempuan Oirata untuk diijinkan menikah adalah jika sudah bisa *mengikat benang* (menenun). Namun hal tersebut tidak berlaku lagi, karena kaum perempuan yang bisa menenun jumlahnya tinggal

sedikit. Hanya tinggal dua kelompok penenun yang ada, itupun jumlah tiap kelompok tidak sampai 10 orang.

Salah satu hasil tenun, yang disebut Kain Tanah (*Tuhur Lau* = kain yang digunakan oleh perempuan) menjadi salah satu benda yang harus ada dalam acara perkawinan adat. *Tuhur Lau* memiliki motif bermacam-macam, dan pemakaiannya sesuai dengan kasta si pemakai. Untuk motif manusia, digunakan oleh perempuan kasta Marna, sedangkan motif lain seperti bunga atau hewan (burung, dan lainnya) bisa digunakan oleh kasta lain. Menurut keterangan seorang informan yang berasal dari kasta Marna, aturan-aturan penggunaan motif ini sudah tidak ada lagi yang mengabaikan. Untuk laki-laki, kain yang dipakai disebut *Mal*.

Anyaman yang dibuat oleh orang Oirata bahan bakunya terutama daun koli, meskipun ada juga menggunakan daun kelapa. Barang-barang hasil anyaman daun koli biasanya digunakan untuk peralatan rumah tangga, seperti nyiru/tampah (untuk menampi beras), gayung, bakul kecil, bakul besar, tempat sirih, alas tikar, dan lainnya. Selain dibuat anyaman, daun koli dan daun kelapa juga digunakan sebagai atap rumah dan juga penghalau tampias hujan (digunakan dirumah tradisional orang Oirata). Keterampilan menganyam juga bisa menghasilkan pendapatan, meskipun pengrajinnya saat ini sedikit jumlahnya. Hasil anyaman yang biasanya bernilai jual dan laku di pasar adalah nyiru/tampah. Kekayaan budaya Oirata lainnya yang hampir punah adalah lagu-lagu tradisional dan juga seni arsitektur.

Pada saat ini, sangat sedikit orang yang mampu menyanyikan lagu tradisional Oirata. Salah satu penyebabnya karena orang-orang Oirata sekarang tidak lagi membangun rumah tradisional (rumah adat yang berbentuk *Leopo* dan

*Lakhoun*), yang berpengaruh pada kemampuan orang Oirata menyanyikan lagu-lagu tradisionalnya. Sebab, dulu ketika Orang Oirata mendirikan/membangun rumah, pada malam hari ibu-ibu harus berkumpul untuk bernyanyi-nyanyi sambil *baku toki* (memukul-mukul bambu). Jadi, sementara rumah dalam proses pengerjaan, di malam hari ibu-ibu menyanyikan lagu-lagu tradisional untuk menandakan sukacita membangun rumah. Lagu yang dinyanyikan biasanya berisi keterangan tentang asal-usul atau sejarah dari si empunya (pemilik) rumah yang sedang dibangun, ini termasuk juga menuturkan sejarah mata rumah dan juga pada darimana si empunya rumah itu berasal. Penyebab lainnya dari tidak lagi dibangun rumah tradisional adalah adanya kekuatiran melakukan kesalahan ketika membangun rumah tradisional. Anggapan ini muncul karena adanya keyakinan bahwa dulu *orang tua-tua* menganggap bahwa rumah (rumah adat) adalah rumah yang sakral. “*Jadi orang-orang tidak berani, takut, untuk membangun itu (rumah adat). Dan akhirnya membangun rumah seperti yang ada sekarang (rumah modern yang menggunakan tembok. Tambahan oleh penulis).*”

Rumah asli orang Oirata sewaktu masih tinggal di wilayah negeri lama, disebut *Le*. Ketika sudah turun dan pindah pemukiman di wilayah yang sekarang, rumah tinggal orang Oirata terdiri dari dua bangunan yaitu *Lakhoun* dan *Leopo*. *Leopo* adalah rumah untuk tinggal, sedangkan *Lakhoun* merupakan tempat pertemuan, semacam *Baileo* yang ada di hampir sebagian besar wilayah Maluku. Sebagaimana telah ditulis singkat sebelumnya, *Lakhoun* dan *Leopo* saat ini sudah tidak ada lagi yang membangun. Rumah tinggal orang Oirata sekarang yang “modern” yang terbuat dari tembok, disebut *Natara*.

## 2.7 Ekologi Bahasa Oirata di Pulau Kisar

Ada dua bahasa etnik yang digunakan di Pulau Kisar, yaitu bahasa Meher dan bahasa Oirata. Kedua bahasa ini berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, bahasa Meher merupakan rumpun bahasa Austronesia, sementara bahasa Oirata masuk ke dalam bahasa *Trans New Guinea*.

Merujuk ciri atau karakter bahasa yang biasanya muncul pada bahasa-bahasa *Trans New Guinea* sebagaimana disebutkan oleh Wurm (2007), maka bahasa Oirata bisa dimasukkan ke dalam rumpun bahasa non-Austronesia, atau lebih khususnya rumpun bahasa Trans New-Guinea karena bahasa ini hanya mengenal lima vokal sederhana dengan sedikit variasi alofon yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Tabel 5 berikut memperlihatkan ciri yang muncul tersebut, yaitu:

**Tabel 5**  
Vokal Bahasa Oirata

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang	Struktur
Tinggi	Atas	a		U	Tertutup
	Bawah				Semi-tertutup
Tengah	Atas	e		O	
	Bawah				Semi-terbuka
Rendah	Atas				
	Bawah		a		Terbuka

Sumber: Nazarudin 2013

Tabel 6 berikut ini memperlihatkan persebaran vokal dalam kosakata bahasa Oirata:

**Tabel 6**  
Distribusi Vokal

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	ahi 'ikan'	hakane 'terapung, mengambang'	heina'a 'tamu'
/i/	i'ara 'dagu'	hitin 'putih'	irimi 'hutan'
/u/	uhe 'tidak'	tuhurai 'perempuan'	uru 'bulan'
/e/	eme 'ambil'	elewe 'dingin'	esse 'memadamkan'
/o/	onhale 'belum'	popote 'memotong'	no'ono'o 'adik perempuan'

Sumber: Nazarudin 2013

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa vokal-vokal dalam bahasa Oirata dapat berdistribusi lengkap, yaitu bisa menempati posisi awal kata (*inisial*), posisi tengah kata (*medial*), dan posisi akhir kata (*final*). Fonem-fonem tersebut direalisasikan sebagai bunyi-bunyi yang distingsif.

Konsonan dalam bahasa Oirata cukup sederhana karena hanya mengenal 13 buah konsonan. Di antara konsonan tersebut, hanya konsonan letup retrofleks tak bersuara /t/ yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 7**  
Konsonan dalam Bahasa Oirata

	Bilabial	Alveolar	Retrofleks	Palatal	Velar	Laringal	Glottal
Letupan	p	t	ɬ		k		ʔ
Nasal	m	n					
Trill		r					
Frikatif		s				h	
Lateral		l					
Hampiran	w			y			

Tabel 8 berikut ini memperlihatkan distribusi konsonan dalam bahasa Oirata:

**Tabel 8**  
Distribusi Konsonan

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/p/	pada /paʔa/ 'soa'	anupa /anupa/ 'menyembur'	-----
/t/	tana /tana/ 'tangan'	mete /mete/ 'makan'	-----
/tʃ/	dele /ʔele/ 'jagung'	kodo /koʔo/ 'kandang babi'	-----
/y/	yayani /yayani/ 'baik'	iyar /iyar/ 'jalan'	lapai /lapay/ 'besar'
/k/	kamsere /kamsere/ 'hadiah'	kalkali /kalkali/ 'beras'	-----
/ʔ/	-----	le'opo /leʔopo/ 'rumah adat'	-----
/m/	malare /malare/ 'pahit'	limi /limi/ 'lima'	-----
/n/	na'aye / naʔaye/ 'berenang'	mani /mani/ 'leher'	loton /loton/ 'rotan'
/r/	ra'aye /raʔaye/ 'goreng'	mara /mara/ pergi'	Iyar /iyar/ 'jalan'
/h/	ha /ha/ 'bapak'	tuhurai /tuhuray/ 'istri'	-----
/l/	lapai /lapay/ 'besar'	walale /walale/ 'cepat'	-----
/w/	wilanu /wilanu/ 'beternak'	laware /laware/ 'hitam'	-----

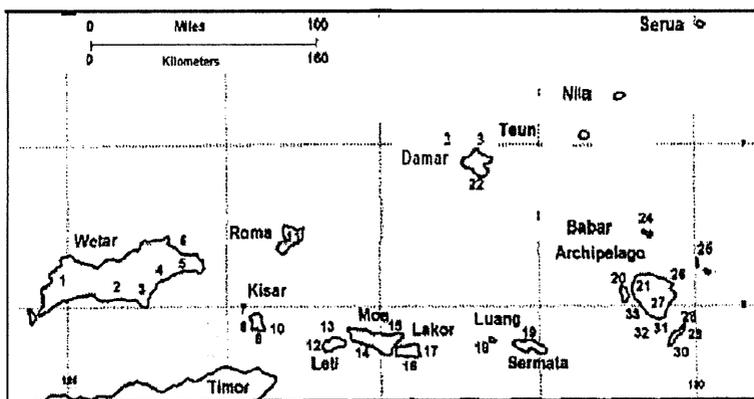
Sumber: Nazarudin, 2013

Dari segi tata bahasa dan struktur kalimat, bahasa Oirata dapat dikategorikan sebagai bahasa yang memiliki sistem morfologis yang kompleks. Bahasa Oirata adalah bahasa yang berstruktur S O V, yaitu kata kerja atau predikat berada di posisi akhir dalam kalimat. Selain itu, dari bahasa Oirata juga mengenal infeksi melalui pelekatan afiksasi di belakang verba. Hal itu, dapat dilihat dari contoh berikut:

*Anutu Oirata sohonme inahana werona.*  
*/anutu Oirata sohonme inahanawerona/*

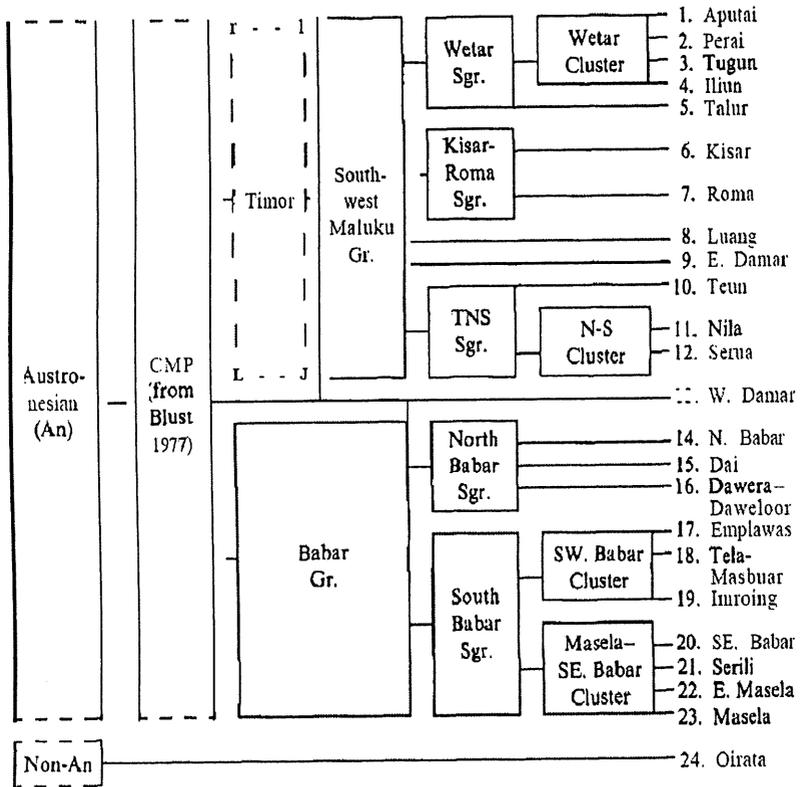
Saya (sudah) Oirata bahasa (ambil) belajar (lampau)(deklaratif).

Perbandingan kedua bahasa ini secara leksikostatistik sudah pernah dilakukan oleh Taber (1993). Dalam penelitiannya, Taber membandingkan bahasa-bahasa yang ada di wilayah barat daya Kepulauan Maluku. Taber melakukan penghitungan leksikostatistik terhadap 24 bahasa yang terdapat di wilayah tersebut, termasuk di dalamnya bahasa Meher dan bahasa Oirata. Berikut ini adalah peta bahasa-bahasa di wilayah Maluku Barat Daya yang diteliti oleh Taber (1993).



- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 1. Imaumau— <i>Ilian</i>        | 18. Luang Timur—Luang                  |
| 2. Hlay— <i>Talur</i>           | 19. Mahaleta—Luang                     |
| 3. Iiwaki— <i>Talur</i>         | 20. Nusiata—Luang                      |
| 4. Iputih— <i>Aputai</i>        | 21. Tapa—Luang                         |
| 5. Mahuan— <i>Tugun</i>         | 22. Wulut— <i>East Damar</i>           |
| 6. Moning— <i>Perai</i>         | 23. Batumerah— <i>West Damar</i>       |
| 7. Wonreli Kota— <i>Kisar</i>   | 24. Hartuti— <i>Dai</i>                |
| 8. Kota Lama— <i>Kisar</i>      | 25. Welora— <i>Dawera-Daweloor</i>     |
| 9. Mesiapy— <i>Kisar</i>        | 26. Nakarahanto— <i>North Babar</i>    |
| 10. Oirata Barat— <i>Oirata</i> | 27. Kokwari— <i>Southeast Babar</i>    |
| 11. Jerusu— <i>Roma</i>         | 28. Serilli— <i>Serili</i>             |
| 12. Tomra— <i>Luang</i>         | 29. Latalola Besar— <i>East Masela</i> |
| 13. Tutukey— <i>Luang</i>       | 30. Ibutung— <i>Central Masela</i>     |
| 14. Tounawawan— <i>Luang</i>    | 31. Emplawas— <i>Emplawas</i>          |
| 15. Poliuw— <i>Luang</i>        | 32. Tela— <i>Tela-Masbuar</i>          |
| 16. Letoda— <i>Luang</i>        | 33. Imroing— <i>Imroing</i>            |
| 17. Siera— <i>Luang</i>         |  |

Berdasarkan hasil penghitungan leksikostatistik yang dilakukan terhadap 24 bahasa tersebut, Taber menghasilkan suatu diagram kekerabatan bahasa sebagai berikut.



Dari diagram kekerabatan bahasa yang diutarakan oleh Taber, dapat dilihat posisi bahasa Oirata sebagai satu-satunya bahasa non-Austronesia yang terdapat di wilayah pulau-pulau terselatan di Maluku. Dalam diagram tersebut Taber memisahkan bahasa Oirata dari 23 bahasa lain di wilayah barat daya Maluku. *“Oirata is clearly not related to the Kisar*

*Language. Wurm and Hattori (1981) place the Oirata language under the Trans New Guinea phylum within the Timor-Alor-Pantar Stock.*" (Taber, 1993: 395)

Di Pulau Kisar, penggunaan bahasa Oirata terkonsentrasi di dua wilayah, yaitu di Desa Oirata Barat dan Desa Oirata Timur, di mana kedua wilayah itu luasnya kurang dari sepertiga dari luas wilayah Pulau Kisar. Hal yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana penutur kedua bahasa (Oirata dan Meher) ini saling berkomunikasi? Kedua penutur bahasa ini diperkirakan sudah lama sekali hidup berdampingan. Hal ini tentu saja menyebabkan adanya sentuh bahasa yang memungkinkan terjadinya perubahan pada masing-masing bahasa. Beberapa dari informan mengatakan bahwa mereka dapat mengerti bahasa Meher, meskipun tidak menggunakannya secara aktif. Di sisi lain, penutur bahasa Meher tidak dapat mengerti bahasa Oirata, bahkan sebagian dari mereka menyebutnya sebagai bahasa "orang mati". Interaksi antara kedua sukubangsa tersebut dijalin menggunakan bahasa Melayu lokal.

Multilingualisme di kalangan penutur bahasa Oirata mampu memicu pergeseran bahasa. Menurut Grenoble (2011) ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Biasanya faktor-faktor tersebut dipicu oleh adanya ketidakseimbangan antara bahasa minoritas dan bahasa mayoritas, dengan ranah komunikasi yang lebih luas dan kekuatan penggunaan yang lebih besar.

Fakta bahwa bahasa Oirata mengadopsi atau menyerap kosakata dari bahasa asing cukup terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pengaruh penjajahan Portugis membekas dari segi bahasa yang terlihat dari kosakata dalam bahasa Oirata. Penyerapan dari konsep-konsep baru yang dibawa oleh penjajah, seperti dalam bidang pendidikan, kata "iskolo"

[iskolo] yang merupakan bentuk serapan dari bahasa Portugis untuk 'sekolah', dan "kadere" [kaṭere] untuk 'kursi'.<sup>28</sup>

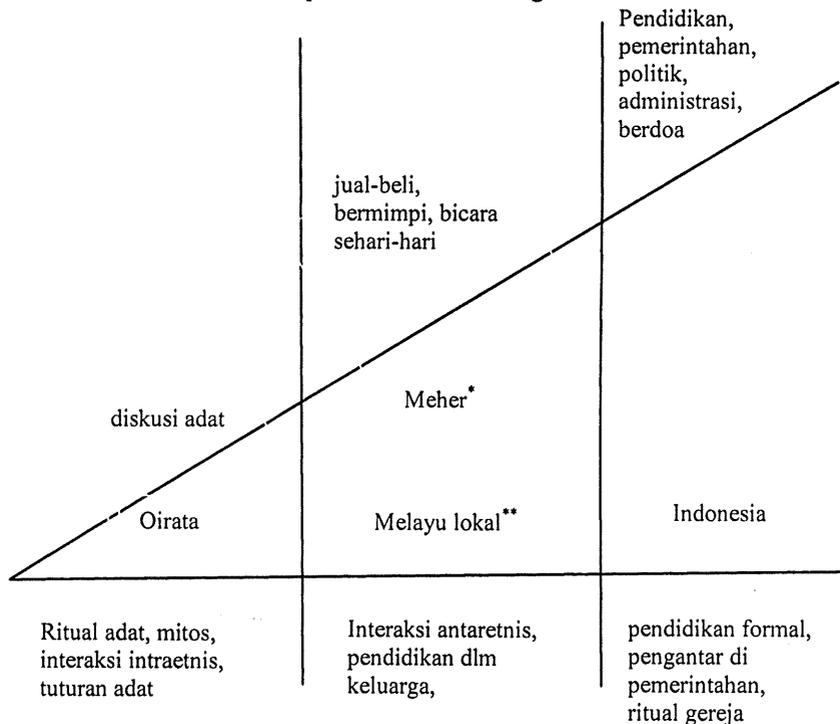
Hasil penyebaran kuesioner awal pada tahun 2011 di kedua desa, memperlihatkan situasi penggunaan bahasa Oirata. Dari jumlah penutur tadi, sebagian besar dari penduduk di kedua desa tersebut dapat dikategorikan ke dalam penutur bahasa Oirata pasif. Sebagian dari mereka sudah tidak lagi dapat menggunakan bahasa Oirata secara aktif. Sebagaimana diilustrasikan dalam diagram 1 berikut ini

Dari diagram, nampak jelas bahwa ranah penggunaan bahasa Oirata sudah semakin sedikit. Fakta adanya situasi diglosik yang terjadi di Pulau Kisar ini tentunya berpengaruh terhadap ranah penggunaan bahasa penduduk yang hidup di Pulau Kisar. Apalagi bagi orang Oirata yang jumlah penuturnya jauh lebih sedikit dari penutur bahasa Meher, situasi ini tentu berpengaruh terhadap vitalitas atau daya hidup bahasa dan juga kebudayaan Oirata.

---

<sup>28</sup>Foley (dalam Thomason, 2001) mengatakan bahwa bukan hanya multilingualisme yang terjadi dalam komunitas penutur bahasa-bahasa Papua (termasuk di dalamnya bahasa-bahasa *Trans New-Guinea*) yang kemudian menuntun ke arah pengadopsian material linguistik dari bahasa-bahasa lain, namun ada sikap kebanggaan tersendiri terhadap bahasa mereka sehingga mereka mampu mempertahankan keunikan bahasa mereka dan membedakan mereka dari komunitas yang lebih dominan di sekitar mereka. Hasilnya adalah "*dazzling diversity ... in spite of pervasive tendency toward convergence.*" (Foley, 1986; dalam Thomason, 2001: 118). Sebagai contoh, jika penutur bahasa Oirata berbicara dengan sesama penutur Oirata, mereka akan menyebut *polisi* sebagai *ihar-laware*. Maksudnya, *ihar(a)* 'anjing' dan *laware* 'hitam'. Akan tetapi, mereka akan tetap menyebut *polisi* jika ternyata ada orang ketiga yang bukan penutur bahasa Oirata. Dengan demikian, bahasa Oiratar tidak banyak dikenal oleh sukubangsa lain di sekitarnya karena secara tidak langsung bahasa Oirata juga dipakai sebagai bahasa kode oleh penutur aslinya.

**Diagram 1**  
**Diagram Ranah dan Fungsi Bahasa dalam**  
**Kehidupan Sehari-hari Orang Oirata**



Sumber: Nazarudin, 2013

\* Sebelum kolonial

\*\* sesudah kolonia

Meskipun pada dasarnya penutur bahasa Oirata memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan bahasa mereka, namun daya hidup bahasa Oirata dapat dianggap rendah. Jika melihat diagram tersebut di atas, bahasa Oirata hanya digunakan pada ranah tertentu saja. Bahkan, sebagian informan mengatakan mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa Oirata ketika berbicara dengan anak-anak mereka.

Dengan kata lain, transmisi bahasa Oirata antargenerasi sudah jauh berkurang sehingga bahasa Oirata dapat dianggap sebagai bahasa yang hampir punah. Namun demikian, di sisi lain, masih ada beberapa keluarga yang secara konsisten mentransmisikan bahasa Oirata kepada anak-anak mereka, meskipun tidak banyak.

Transmisi bahasa antargenerasi sudah hampir hilang dan penutur aktif bahasa Oirata semakin berkurang. Hal ini terlihat dari temuan yang menunjukkan bahwa penutur yang berusia lanjut (lebih dari 50 tahun) seringkali melakukan alih kode ke dalam bahasa Melayu lokal jika sedang berbicara dengan cucu mereka yang masih kecil. Selain itu, penggunaan bahasa Oirata di dalam rumah juga semakin berkurang, meskipun beberapa keluarga tertentu (terutama keluarga tuan tanah) masih menggunakannya di dalam rumah. Sementara itu, penutur jati Oirata yang bisa atau dipercaya untuk melakukan tuturan adat dalam pernikahan juga semakin sedikit.

Hasil penelitian di tahun 2012 memperlihatkan ranah penggunaan bahasa Oirata semakin terbatas. Bahasa Oirata hanya dipakai di sebagian ranah domestik, terutama digunakan sebagai bahasa kode (biasanya penutur asli di Oirata menyebutnya dengan "*bahasa dalam*") wilayah rumah tangga. Hal ini terlihat dari kecenderungan orang Oirata menggunakan bahasanya ketika mereka tidak ingin pembicaraan mereka diketahui oleh orang ketiga yang tidak berasal dari Oirata. Selain itu, bahasa Oirata juga secara penuh dipakai dalam ranah perkawinan adat. Sementara dalam interaksi antarpenduduk Oirata digunakan bahasa Oirata yang sudah bercampur dengan bahasa Melayu lokal. Di sisi lain, interaksi antara orang Oirata dengan sukubangsa lain di Pulau Kisar terjadi dengan menggunakan bahasa Melayu lokal.

Respon terhadap ranah baru terlihat dari interaksi masyarakat Oirata dengan pihak gereja. Pada awalnya beberapa peneliti mengungkapkan bahwa keberadaan gereja merupakan penghambat perkembangan bahasa Oirata (lihat Mandala, 2010). Namun dalam penelitian tahun 2012 lalu ditemukan bahwa penggunaan bahasa Oirata di kalangan gereja terlihat dari penerjemahan lagu-lagu gereja dan penyampaian khotbah dalam bahasa Oirata. Fakta ini memperbarui argumen Mandala (2010) yang mengatakan bahwa gereja merupakan salah satu faktor yang menghalangi perkembangan bahasa Oirata.

Sikap bahasa orang Oirata terhadap bahasanya bisa dikatakan positif. Hal ini terlihat dari adanya usaha beberapa orang penuturnya yang sudah mulai melakukan kegiatan dokumentasi bahasa dengan membuat kamus sederhana (semacam daftar kata) Oirata-Indonesia. Di samping itu, sudah ada juga usaha-usaha membukukan sejarah Oirata, meskipun mereka menerbitkannya dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi, sudah ada pula putra-putra Oirata yang melakukan penelitian skripsi menggunakan data-data dari kebudayaan mereka sendiri.

Secara umum dari hasil penelitian, dapat disebutkan bahwa kemungkinan potensi kepunahan dimulai dari pergeseran bahasa para penutur bahasa etnik minoritas sendiri. Dalam hal ini, untuk kasus di kedua Desa Oirata, adanya tekanan dari pihak sekolah yang setelah masa kemerdekaan Indonesia mulai melarang penggunaan bahasa Oirata di sekolah. Hal ini juga diikuti dengan adanya hukuman fisik yang diberikan kepada siswa jika guru-guru mendapati ada siswa yang menggunakan bahasa Oirata ataupun bahasa daerah lain di pulau itu, seperti bahasa Meher misalnya. Dengan demikian, lambat laun hal ini mempengaruhi sikap bahasa penutur bahasa Oirata sehingga

ranah penggunaan bahasa Oirata semakin menyempit. Faktor internal yang juga perlu diperhatikan adalah sikap penutur bahasa Oirata sendiri yang cenderung menutup diri dan merasa orang lain tidak perlu mengetahui bahasa mereka. Bahkan, hal ini kemudian terlihat dari banyaknya generasi tua Oirata (usia 80-an) mahir berbahasa Meher sehingga mereka mampu berbicara dalam pertemuan-pertemuan adat orang Meher dan mereka juga mampu mengarang lagu-lagu tradisional (semacam pantun) dalam bahasa Meher.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Dalam beberapa hal, lagu-lagu dibuat untuk menghibur diri sendiri ketika sedang menunggu kapal-kapal dagang VOC dan juga ketika masa panen, serta ketika membangun rumah. Tidak jarang pula, lirik lagu dibuat untuk sengaja menyindir dan mengejek orang Meher untuk menunjukkan bahwa orang Oirata-lah yang pertama datang ke Pulau Kisar sebagai tuan tanah.

---

---

## **BAB III**

---

---

# **REVITALISASI BUDAYA DAN BAHASA OIRATA BERBASIS MASYARAKAT**

### **3.1 Upaya Pelestarian Budaya dan Bahasa Oirata: Inisiatif Lokal dalam Pendokumentasian Budaya dan Bahasa Oirata**

**A**da dua pertanyaan mendasar yang sering kali ditanyakan oleh banyak peneliti bahasa dan budaya. Kenapa sebuah komunitas sebaiknya merevitalisasi budaya dan bahasanya? Kenapa seseorang harus peduli akan nasib sebuah bahasa yang terancam punah atau hilangnya sebuah kebudayaan?

Satu hal yang harus digarisbawahi di sini adalah revitalisasi yang dilakukan harus bersifat *community-driven*, sebuah pergerakan dari bawah ke atas. Artinya, masyarakat atau komunitas pengguna bahasa tersebut menginginkan adanya revitalisasi, mereka sudah menyadari pentingnya bahasa mereka sebagai alat identitas diri.

Menurut Grenoble dan Whaley (2006: 20) kesuksesan sebuah program revitalisasi bergantung pada penutur bahasa dan pengusung kebudayaan itu serta komunitas yang mendukung mereka. Dengan kata lain, kesuksesan dari sebuah program revitalisasi bukan bergantung kepada siapa linguisnya atau siapa penelitinya, melainkan bergantung dari kerjasama dan dukungan banyak pihak. Orang Oirata sudah memiliki sikap positif tersebut. Hal ini terlihat dari adanya usaha beberapa orang penuturnya yang sudah mulai melakukan kegiatan dokumentasi bahasa dengan membuat kamus sederhana (semacam daftar kata) Oirata-Indonesia. Di samping itu, sudah

ada juga usaha-usaha membukukan sejarah Oirata, meskipun mereka menerbitkannya dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi, sudah ada pula putra-putra Oirata yang melakukan penelitian skripsi menggunakan data-data dari kebudayaan mereka sendiri.

Beberapa contoh upaya pendokumentasian yang berasal dari inisiatif anggota masyarakat Oirata sendiri. *Pertama*, adalah inisiatif penulisan sejarah Oirata, yang ditulis oleh empat orang dan dicetak dengan sebuah pengantar bersama dua kepala desa. Bahan penulisan sejarah tersebut disusun oleh tim penulis dengan melibatkan sekitar dua puluh orang Oirata yang mewakili enam dari tujuh "pada" (*clan*) yang ada, yaitu: (1) Hanoo, (2) Hunlori, dan (3) Selawaku—di "belahan desa" Oirata Timur; serta (4) Asatupa (Haiyau), (5) A'udoro, dan (6) Ir[r]a—di "belahan desa" Oirata Barat. Pa'umodo, "pada" ketujuh yang berada di "belahan desa" Oirata Timur, menolak berpartisipasi dalam "proyek" sejarah dengan alasan "tabu" untuk menceritakan asal-usul "pada," "koto-koto" di dalamnya dan keluarga-keluarga pembentuknya. *Kedua*, inisiatif pencatatan kosa kata Oirata yang ditulis oleh pensiunan Kepala Sekolah Dasar, yang merupakan keturunan asli Oirata. Sosok ini juga mencoba menyusun penulisan tata cara aturan perkawinan (*Kerlata*) masyarakat Oirata.

Inisiatif-inisiatif tersebut utamanya dilatarbelakangi oleh keprihatinan tokoh-tokoh masyarakat Oirata akan terkikisnya kekayaan budaya, khususnya bahasa Oirata. Apalagi mereka memperhatikan dan menjadi saksi hidup bagaimana generasi muda Oirata tidak lagi terampil berbahasa etniknya sendiri.

Selain itu, ada juga pendokumentasian yang dilakukan oleh orang dari luar Oirata. Yang dikenal luas oleh masyarakat Oirata adalah sebuah buku atau monograf tentang masyarakat

Oirata yang dituliskan oleh seorang linguis berkewarganegaraan Belanda, yaitu J.P.B De Josselin De Jong, dan diterbitkan serta menjadi bagian dalam monograf hasil penelitiannya yang berjudul *Studies in Indonesian Culture: Oirata, A Timorese Settlement on Kisar*, yang diterbitkan di Belanda oleh Koninklijke Akademi van Wetenschappen – Amsterdam pada tahun 1937. Di dalam monograf tersebut, De Jong membuat pembabakan sebagai berikut.

- (1) Narasi tentang orang Oirata; termasuk di dalamnya berisi nama-nama keluarga/marga yang ada di Desa Oirata Timur dan Oirata Barat pada waktu penelitian dilakukan, kelompok klan/kekerabatan dan *lineage*/keturunan sedarah, sistem kasta yang berlaku, terminologi *kinship* (kekerabatan) yang berlaku, data-data kependudukan;
- (2) Mitologi orang Oirata tentang penciptaan dunia versi Klan Hanoo; narator mitologi tersebut adalah sembilan orang yang berasal dari Klan Hanoo yang mewakili keturunan darah/*lineage* yang berbeda (yang dianggap memiliki otoritas yang tak terbantahkan '*undisputed authority*' dalam hal adat dan tradisi);<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh de Jong untuk mendapatkan mitologi lokal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan narator tersebut dalam setiap sesi. Menurut catatan de Jong, bahkan para narator ini tidak mau bicara jika paling tidak kelima di antara mereka berkumpul dalam satu waktu. Hanya sekali terjadi eksepsi, yaitu pada narasi tentang *interpolations* yang kiranya terbukti bukan menjadi sumber utama yang penting dalam dunia mitologi orang Oirata. Hal yang dilakukan oleh de Jong dalam penelitian tersebut adalah penelitian data mitologi dan data linguistik. Hal ini dilakukan melalui pekerjaan gramatikal dan *lexicographic* pada koneksi langsung dengan teks. Selain itu de Jong juga secara sistematis mengumpulkan data berupa kompilasi *vocabulary* untuk kepentingan sketsa gramatikal.

- (3) Serta, analisis etnologis atas mitologi tersebut;
- (4) Catatan fonetis berupa: huruf vokal dan konsonan, diftong; dll.
- (5) Catatan gramatikal; dan

### **3.2 Revitalisasi Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat**

Proses menuju pada upaya revitalisasi bahasa Oirata berbasis masyarakat sudah dimulai oleh tim Peneliti sejak tahun 2011, yang telah menghasilkan berbagai output dalam rangka pendokumentasian bahasa dan kebudayaan. Harus diakui bahwa diawal kegiatan penelitian, tim peneliti lebih mendominasi kegiatan pendokumentasian ini. Pun demikian, tidak berarti masyarakat Oirata hanya menjadi objek penelitian. Mereka adalah narasumber bahasa dan budaya untuk tim peneliti, oleh karena itu aktivitas tim peneliti selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Oirata.

Aktivitas penelitian tim peneliti di tahap awal bertujuan untuk mengenali upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh masyarakat etnik minoritas dalam rangka melindungi dan mengembangkan bahasa-bahasa lokal milik mereka dari kepunahan, juga kendala dan pengaruh yang mungkin menghambat. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, dapat diketahui dukungan seperti apa yang sebaiknya diberikan oleh pemerintah terhadap masyarakat penutur Bahasa Oirata.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Dalam hal ini, pada penelitian tahun 2011, 2012, dan 2013 lalu sudah diketahui beberapa kegiatan yang sudah mulai dilakukan oleh masyarakat Oirata maupun masyarakat Pulau Kisar, seperti penyusunan buku sejarah, penyusunan kamus Bahasa Oirata, serta lomba membaca pidato dalam Bahasa daerah yang diadakan oleh sekelompok mahasiswa asal Pulau Kisar.

Berbagai output yang dihasilkan sejak tahun 2011 adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- (1) Etnografi Budaya dan Bahasa Oirata
- (2) Dokumentasi bahasa secara digital audio visual, seperti rekaman DVD yang dapat digunakan untuk belajar bahasa etnik di rumah dan di sekolah oleh anak-anak. Sejak tahun 2011 hingga 2014 sudah banyak hasil dokumentasi bahasa yang didapat, seperti beberapa buah daftar kata atau kamus kecil, kumpulan korpus bahasa Oirata yang sudah terannotasi (*time align annotated*) dengan ELAN dan beberapa sudah diolah ke dalam POS-tagging menggunakan *Language Explorer Program* (FLEX), sebuah film dokumenter tentang bahasa dan budaya Oirata, serta beberapa kumpulan tulisan berupa cerita rakyat berikut terjemahannya, kumpulan resep masakan, lagu-lagu gereja yang diterjemahkan dalam bahasa Oirata. Masih ditambah dengan data-data rekaman audio yang belum sepenuhnya terannotasi dari berbagai jenis wacana. Data-data ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis berbagai aspek lain, misalnya tata bahasa, kamus kecil, analisis percakapan, penggunaan bahasa ritual, dan aspek kebudayaan yang terdapat dalam bahasa.

---

<sup>32</sup>Adanya upaya tambahan pendokumentasian dalam penelitian ini, khususnya dalam bentuk kamus bahasa, ensiklopedia etnik (termasuk bahasa dan kebudayaannya) serta beberapa output lainnya, menjadikan hasil penelitian ini memiliki tambahan nilai strategis. *Pertama*, masyarakat pengguna bahasa dapat belajar mengenai bahasa dan kebudayaan mereka sendiri, begitu pun generasi penerus mereka. *Kedua*, ahli bahasa dan kebudayaan dapat menggunakan dokumentasi itu sebagai sumber analisis bahasa, kebudayaan, dan sejarah suatu kelompok etnis. *Ketiga*, institusi kebudayaan dan pendidikan dapat menggunakan dokumentasi bahasa itu sebagai sumber materi pendidikan, perencanaan kebudayaan, dan sebagainya.

Setelah melakukan pendokumentasian, dalam kerangka perlindungan terhadap bahasa Oirata yang kondisinya terancam punah, maka tim berupaya untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat Oirata dengan harapan dapat menggugah masyarakat untuk menumbuhkan sikap positif atas bahasa dan kebudayaannya sendiri, sehingga mampu mandiri untuk mengatasi kondisi terancam punahnya bahasa Oirata. Pemberdayaan ini dilakukan dengan metode riset aksi, melalui berbagai aktivitas kegiatan yang direncanakan bersama-sama antara masyarakat Oirata dan tim peneliti.

Pelaksanaan riset aksi itu sendiri baru mencapai momentumnya pada waktu penyelenggaraan seminar lokal di Ambon yang diselenggarakan oleh tim peneliti di tahun 2013. Tema seminar tersebut adalah pemertahanan bahasa, khususnya keberaksaraan pada bahasa yang terancam punah. Pelaksanaan seminar, pendokumentasian (etnografi, kamus, cerita rakyat, tuturan adat, film dokumenter, dan lainnya) dianggap cukup berhasil menggugah perhatian masyarakat Oirata untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang dirancang kemudian.

Selanjutnya, dalam aktivitas selanjutnya berupa diskusi-diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), yang diadakan di Balai Desa Oirata Barat, yang dihadiri tetua adat Oirata dan tim peneliti yang bertindak hanya sebagai perantara dalam diskusi tersebut, muncul kesepakatan untuk melakukan tindakan revitalisasi bahasa Oirata. Tindakan-tindakan revitalisasi bahasa tersebut menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dalam sebuah program pencegahan bahasa dari kepunahan. Tindakan revitalisasi yang dirancang adalah program revitalisasi berbasis masyarakat.

Pada dasarnya tindakan revitalisasi bahasa terbagi menjadi dua langkah besar, yaitu (1) Untuk mengajarkan bahasa yang terancam punah tersebut kepada pembelajar yang belum mengetahui tentang bahasa itu dan (2) Untuk memberikan pengajaran kepada pembelajar baru dan sekaligus meningkatkan penggunaan bahasa yang terancam punah tersebut di masyarakat bahasa mereka agar penutur jati dapat lebih memperluas ranah penggunaan bahasa ibu mereka. Hal yang terpenting untuk memenuhi kedua capaian tersebut adalah menyediakan fasilitas yang memadai sebagai penunjang pengajaran dan pembelajaran tersebut. Fasilitas penunjang pertama berupa ortografi atau sistem tulis yang dapat digunakan oleh penutur asli untuk memperluas ranah penggunaan bahasa mereka. Di samping itu, penyediaan fasilitas lain seperti materi ajar dan buku-buku bacaan terkait budaya mereka juga dapat mendukung pemertahanan bahasa ini.

Dalam kasus revitalisasi bahasa Oirata, dirancnglah sebuah pelatihan yang melibatkan semua unsur dalam masyarakat di kedua desa Oirata. Menggunakan model pelatihan *Alphabet Design Workshop* (ADW),<sup>33</sup> yang dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, pengenalan sistem fonologi bahasa yang sudah dilakukan. *Kedua*, pengusulan sistem ortografi bahasa Oirata.

---

<sup>33</sup> *Alphabet Design Workshop* (ADW) dikembangkan oleh Summer Institute of Linguistics (SIL). ADW merupakan semacam program pelatihan selama kurang lebih 7 – 10 hari yang akan menghasilkan ortografi beta yang nantinya diujikan dan digunakan oleh masyarakat bahasa. Namun demikian, alih-alih didesain dan diberikan oleh linguis dari luar komunitas bahasa tersebut, pelatihan ini mengumpulkan beberapa orang penutur asli dan bekerja bersama untuk mengembangkan ortografi bahasa mereka (Easton, 2003).

Berikut ini adalah siklus kerja pengembangan ortografi oleh Easton dalam proyek pengembangan ortografi di wilayah Papua New Guinea; siklus kerja ini dijadikan rujukan kerja oleh tim pengembangan system ejaan bahasa Oirata.

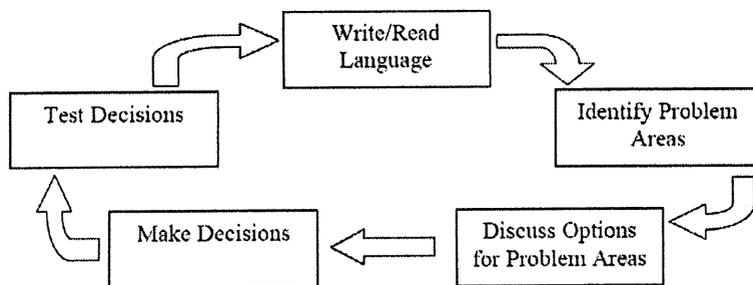


Figure 1 - cyclical process of orthography development

Figure 1 Easton (2003)

Dengan merujuk pada siklus dari Easton (2003), pelatihan pengembangan ortografi di Oirata ini dimulai dari proses menulis dan membaca. Dalam proses ini, peserta ADW, penutur asli bahasa Oirata, diminta untuk menuliskan bahasa mereka sesuai dengan penguasaan bahasa yang mereka miliki. Maksudnya, jika penutur bahasa tersebut memiliki pengetahuan bahasa Indonesia (termasuk pengetahuan tentang ortografinya), mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menuliskan bahasa mereka.

Setelah mereka menulis, mereka diminta untuk membaca tulisan mereka untuk mengetahui apakah yang mereka tulis tersebut bermasalah atau tidak, baik dari segi fonologi atau apakah bunyi bahasa yang unik sudah dapat terwakilkan dalam tulisan mereka.

Setelah melihat tulisan mereka dan mendengar mereka membaca, linguis kemudian berperan sebagai mediator untuk melihat permasalahan keterwakilan bahasa lisan dalam bahasa tulis. Para anggota tim mencoba menuliskan semacam biografi singkat tentang diri mereka sendiri dan kemudian membacakannya untuk kemudian direkam melalui video dan audio.

Setelah itu, hasil rekaman tersebut dibawa kembali Jakarta untuk kemudian dianalisis oleh linguis guna menemukan bagian yang sulit untuk dibaca dan dilafalkan oleh penutur. Setelah rekaman tersebut dianalisis dengan melihat bentuk tegun yang muncul dalam rekaman, seperti dari ekspresi dan suara penutur, teks yang sudah ditulis itu kemudian ditandai. Hasilnya, ternyata penutur bahasa Oirata mengalami kesulitan untuk membaca vokal panjang, seperti /e:/ dan /a:/, serta bunyi retrofleks tak bersuara /t/. Dalam tulisan yang mereka buat, mereka tidak membedakan grafem *e* untuk bunyi /e/ dan grafem *e* untuk bunyi /e:/. Mereka juga menuliskan bunyi /t/ dengan grafem *d*.

Pada tahap pertama pelatihan ADW, pesertanya terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat yaitu empat orang tetua adat, dan dua orang kepala desa. Berdasarkan hasil pelaksanaan program ADW tahap pertama dapat diketahui bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh penutur bahasa Oirata dalam membaca kembali apa yang mereka tulis. Langkah pertama yang dilakukan dalam program ini adalah meminta para peserta menulis cerita dalam bahasa mereka sendiri dan tentu saja menggunakan cara mereka sendiri. Beberapa hasil dari tulisan mereka dapat kita lihat sebagai berikut.

No	Nama Peserta	Contoh Tulisan
1.	Donatus Ratulohain (DR)	<p><i>Donatus Ratulohain</i></p> <p><i>Tawam tane'i Ri'jan Si'wa'nae</i></p> <p><i>Al'horato momos e'jee napue</i>  <i>dele aparasa mudu samare to</i>  <i>Nagai una kai ye malai <del>hate</del></i>  <i>lada mara. let' wauye le wauye</i></p>
2.	Corneles Latuminase (CL)	<p><i>I NELES LATUMINASE.</i></p> <p><i>ANTE SOHOLHE MEDEX TAHULEPEENA.</i></p> <p><i>ANTE HALAMARANEXDELE DIDAPEENA.</i></p> <p><i>UNE MA HOU TENE WONRELI MARRA NA</i></p> <p><i>AINA MARRA NA? ANTE MARRA HAI PANENA.</i></p> <p><i>UMAN TA SO MARRA? AN RI RA.</i></p>
3.	Musa Wedilen (MW)	<p><i>KALSA MUSA WEDILEN</i></p> <p><i>TARARA, SAPIARA, UPIPIK, TOU-TOURU.</i></p> <p><i>API <del>fonten</del> WDIRATA SOHON TA NARYESI</i>  <i>REINDO TO APTE INA WADU KAPU KAPI WANAT</i>  <i>KAPU KAPI NAIRENE APTE ITA ME PUNU</i>  <i>TIRI.</i></p> <p><i>APTE ITA ME PINUN TI MUS'WAA</i>  <i>ANI SIRWIT AKALRANA YE, ANTE <del>MAWA</del></i>  <i>KERT INA TELIRA KERITE ITA ANUTU</i>  <i>ILAU LAUSANA NAY HUUWA EMENE ANUTU</i>  <i>NAY KERI.</i></p>

4.	Johosua Serayn (JS)	<p style="text-align: right;">JOHOSUA - SERAYN.</p> <p><i>Asi na aa ami ha ita akurentie modara      tour lapan rawai. Nam rai tie so ei utu      rawai pan kai ha apra ye rat lapa ma eme      ura deru ani yeyentale ura rane.      Asite kimbini maa an me wasyayanhai. Lada      kita timne to moderatic emele iskolo mara to      rawarara. An lapidara tie ede an me iskolo      mara ha an nerendeteru le ine; marale uha      na kerin aa lesenti raware ha e yeyenito      mahi etai e ta le ani siriwisi ti iome panu</i></p>
----	---------------------	---

Berdasarkan penulisan tersebut dapat dilihat ada beberapa hal yang berbeda dari tiap-tiap penutur bahasa Oirata. Hal itu terlihat dari bentuk-bentuk yang mengandung fonem /ʔ/ yang tidak direalisasikan dalam bentuk tulis oleh penutur bahasa Oirata. Selain itu, dalam tulisan tangan peserta ADW pada tabel di atas, dapat pula ditemukan beberapa bentuk tulisan yang tidak konsisten. Temuan-temuan tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) (DR) Informan ini mengawali tulisannya dengan “*tawan tanei rian siwa naa*” yang berarti ‘pada tahun dua puluh tujuh’. Namun, yang tertulis merupakan bentuk pendek dari gabungan beberapa kata, seperti “*tanei*” yang dilafalkan dengan “*ta’an ei*”. Selain itu, bentuk lain yang membingungkan juga terlihat dari penulisan *tjee* yang dipakai untuk menuliskan kata /tiye/.
- (2) (CL) *peena* dipakai untuk menuliskan /peʔena/ sehingga dapat membingungkan pembaca apa perbedaannya antara *pee* /peʔe/ dan *pee* /pe:l/.
- (3) (MW) ada ketidakkonsistenan penulisan *muduaa* dan *mud’waa* yang dipakai untuk menuliskan /mutuwaʔa/, keduanya berarti ‘di dalam’. Dengan demikian, akan sulit

untuk diaplikasikan jika tidak ada standardisasi yang jelas, bentuk mana yang akan dipakai.

- (4) (JS) *ani na oo ani ha ita ahurentie* dipakai untuk menuliskan /ani na oʔo ani ha ita ahurentiye/.

Berdasarkan sedikit analisis tersebut, dapat dilihat bahwa setiap penutur bahasa Oirata pada dasarnya sudah memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan pikiran mereka melalui tulisan yang selama ini sudah mereka kuasai, yaitu alfabet. Hanya saja ada beberapa permasalahan mendasar ketika mereka mulai menuliskan kembali. Salah satunya adalah mengenai keterwakilan bunyi-bunyi bahasa fungsional yang ada dalam bahasa Oirata. Data menunjukkan bahwa masih ada beberapa bunyi yang tidak terwakili dengan baik dalam tulisan yang dibuat oleh peserta. Dalam tulisan mereka, tidak ditemukan adanya pembeda yang distingtif dalam penulisan vokal panjang (*geminate vowel*) dan konsonan glotal yang diapit oleh dua vokal. Contoh tulisan (CL) misalnya, tidak membedakan vokal panjang dan tidak memberikan tanda pada konsonan glotal dalam kata /peʔena/ yang dituliskan tanpa penanda, yaitu *peena*. Dengan demikian, jika tulisan ini dibacakan oleh orang lain yang ingin belajar bahasa Oirata, akan ada multiinterpretasi dalam cara membaca, yaitu bentuk *peena* bisa dibaca /peʔena/ atau bisa juga dibaca /pe:na/.

Dampak dari ketidakkonsistenan bentuk tulisan mereka, beberapa peserta ADW yang menulis cerita, ternyata ada yang kemudian mengalami kesulitan ketika membaca cerita yang mereka tulis sendiri. Hal itu terjadi karena mereka tidak terbiasa menuliskan dan membaca bahasa mereka sendiri sehingga tulisan yang mereka buat dapat dianggap belum sepenuhnya mewakili bahasa mereka. Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari hasil ADW tahap pertama.

- (1) Para peserta ADW tahap 1 menyepakati bahwa sistem ejaan sangat diperlukan dalam upaya menuliskan bahasa Oirata. Dengan demikian, program ADW tahap 1 ini dapat berjalan dengan cukup lancar.
- (2) Beberapa penutur bahasa Oirata masih belum sepenuhnya lancar membaca tulisan dalam bahasa Oirata karena mereka belum terbiasa mewakili bahasa mereka dengan huruf-huruf yang mereka tulis. Hal itu terlihat dari ejaan mereka yang masih belum konsisten.
- (3) Tulisan yang kurang jelas menjadi salah satu kendala kurangnya pemahaman mereka atas teks yang mereka tulis sendiri.
- (4) Kendala lain yang juga ditemukan adalah sulitnya menemukan jadwal yang cocok untuk mengadakan ADW mengingat sebagian besar penduduk Oirata harus bekerja di ladang dan berkegiatan lain.
- (5) Para peserta ADW tahap 1 ini sebagian besar adalah generasi tua dengan usia 45 tahun ke atas. Dengan demikian, akan sangat menarik jika tim dapat melakukan ADW ini dari tingkatan usia yang berbeda, yaitu usia 20 sampai 40 tahunan.
- (6) Di samping hal-hal di atas, minimnya perlengkapan dan tenaga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jalannya program ADW ini. Paling tidak dalam satu kali program diperlukan adanya satu buah alat pemindai, dua buah komputer/laptop, mesin printer, serta alat perekam audio dan video yang cukup.

Berdasarkan kendala-kendala dalam ADW 1 tersebut, program ADW tahap kedua diadakan dengan lebih banyak

menggali persoalan sehingga mampu memberikan usulan sistem ejaan bahasa Oirata yang baik dan dapat mewakili bahasa tersebut.

Pada pelatihan ADW tahap kedua, secara keseluruhan ada sekitar 18 anggota masyarakat yang terlibat dalam pelatihan ini, di antaranya lima orang tetua adat, tujuh perwakilan dari Soa, dua kepala desa, serta empat orang perwakilan kelompok pemuda Oirata. Dari total anggota masyarakat yang terlibat kemudian dibagi menjadi dua kelompok, menjadi kelompok Oirata Barat dan kelompok Oirata Timur yang dikoordinasikan melalui kepala desa masing-masing.

Pada FGD yang dilakukan di penelitian tahun 2014, berdasarkan hasil analisis tulisan yang berhasil dikumpulkan pada penelitian tahun 2013, tim peneliti memberikan usulan sistem penulisan sebagai berikut.

Vokal	Grafem yg diusulkan
/a/	a
/i/	i
/u/	u
/e/	e
/o/	o
/e:/	ee
/a:/	aa

Konsonan	Grafem yg diusulkan
/p/	p
/t/	t
/t/	td
/y/	y
/k/	k
/ʔ/	ʔ

Konsonan	Grafem yg diusulkan
/m/	m
/n/	n
/r/	r
/s/	s
/h/	h
/l/	l
/w/	w

Usulan ini kemudian didiskusikan dalam sebuah pelatihan lain dan mulai diujicoba. Uji coba itu dilakukan dengan cara membuat tulisan lain berupa cerita rakyat dengan menggunakan sistem penulisan yang diusulkan itu. Setelah cerita rakyat itu selesai disusun, kemudian cerita rakyat diujicobakan untuk dibaca oleh anak-anak usia sekolah, yaitu usia SD dan usia SMP, yaitu siswa-siswa dari SDN 1 dan SDN 2 Oirata, serta SMP 6 Oirata melalui sebuah acara lomba membaca cerita rakyat Oirata. Acara ini diadakan di Balai Desa Oirata Barat dan diikuti oleh sekitar 12 orang peserta dari SD dan SMP. Acara ini juga dihadiri oleh unsur perwakilan pemerintahan Kecamatan Pp. Terselatan, Kabupaten MBD dan unsur tetua adat dan segala lapisan masyarakat dari kedua desa Oirata.

Langkah terakhir yang dapat dilakukan adalah melakukan pengetesan terhadap ortografi yang sudah disepakati untuk kemudian digunakan dalam penulisan bahan ajar. Bahan ajar tersebut nanti akan diujicoba di sekolah-sekolah. Secara garis besar, penelitian berbasis masyarakat ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

		Kegiatan (Individu)	<i>Alphabet Design Workshop</i> (Peserta ADW)	Jangka Panjang (Komunitas Bahasa)
1.	Membaca/ menulis	Mendapatkan pemicu menulis membaca membuat daftar kata	Mendapatkan pemicu menulis membaca membuat daftar kata terarah <sup>34</sup>	usulan ortografi bahasa Oirata
2.	Mencari masalah karena adanya gap antara lisan dan tulis	Mencatat masalah yang muncul dalam proses menulis dan membaca Mencatat ketidak-konsistenan dalam pengejaan	Mencatat masalah yang muncul dalam proses menulis dan membaca Mencatat ketidak-konsistenan dalam pengejaan Mendiskusikan permasalahan secara berkelompok	Masukan dari komunitas bahasa untuk produksi materi selama ADW
3.	Berdiskusi ttg solusi atas masalah	Mempertimbangkan segi bunyi dan keterwakilannya dalam tulisan Saling bertukar pendapat ttg hal itu	Peserta mendiskusikan input yg diberikan fasilitator (kelebihan dan kekurangannya) Peserta juga mendiskusikannya dengan peserta yang lain	Adanya diskusi yang lebih luas lagi. Diskusi ini dapat melibatkan tetua adat, kepala desa, dan anggota komunitas bahasa

---

<sup>34</sup>Daftar kata ini sebelumnya sudah disiapkan oleh tim. Kata-kata yang dipilih terutama adalah kata-kata yang mengandung pasangan minimal, kata-kata serapan, dan kata-kata yang memiliki jeda. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa menurut Cahil dan Karan (2008) pemilihan grafem, tingkat representasi, dan apakah perlu memberi tanda untuk jeda kata. Selain itu, perlu juga untuk dilihat apakah dua morfem yang membentuk satu kata ditulis terpisah atau digabung.

		Kegiatan (Individu)	<i>Alphabet Design Workshop</i> (Peserta ADW)	Jangka Panjang (Komunitas Bahasa)
4.	Membuat keputusan	Peserta kembali menulis cerita dengan menggunakan grafem yang sudah dipilih Masing-masing peserta membacakan tulisan mereka dengan keras	Menulis dan mengedit cerita-cerita rakyat Peserta kembali ke desa mereka untuk menerapkan hasil pelatihan Bersama-sama menyusun ortografi awal ( <i>trial</i> )	Diharapkan pada penelitian selanjutnya, sudah ada masukan dari komunitas bahasa Oirata Usulan ortografi jika sudah disepakati akan dilanjutkan ke tahap penulisan materi ajar dan buku-buku cerita
5	Implementasi ortografi melalui penulisan dongeng dan cerita rakyat dalam bahasa Oirata	Peserta diskusi dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing beranggotakan 3-4 orang. Mereka mulai mengumpulkan dan menulis dongeng dan cerita rakyat. Jika perlu, mereka boleh mendatangi orang yang dituakan yang dianggap tahu tentang cerita tersebut	Setelah terkumpul, beberapa cerita kemudian dipilih dan dipakai sebagai bahan dalam lomba pembacaan dongeng Oirata oleh generasi muda dan anak-anak Oirata.	Pelaksanaan lomba membaca dongeng dalam bahasa Oirata untuk melihat sejauh mana implikasi program pengembangan ortografi ini efektif digunakan oleh dan dikenali oleh masyarakat Oirata. Selain itu, dilakukan pula pendokumentasian dan penerbitan dongeng dan cerita rakyat Oirata sebagai langkah awal penyusunan materi ajar.



---

---

## BAB IV

---

---

### P E N U T U P

**M**asalah keanekaragaman bahasa, kepunahan bahasa, hak asasi bahasa dan kaitannya dengan pemertahanan bahasa etnik dapat dipahami dengan baik melalui kajian, pembahasan dan pemahaman mengenai hubungan, fungsi, dan peran berbagai bahasa etnik minoritas. Dalam kaitan itu penelitian telah dilakukan melalui kajian etnografi bahasa dan kebudayaan (2011), ekologi bahasa (*ecolinguistics*) (2012), pemertahanan bahasa dan kebudayaan (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian-kajian etnografis, ekologis dan pemertahanan bahasa etnik minoritas dapat menunjang program revitalisasi bahasa-bahasa yang hampir punah terlepas dari konteks perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*) dan kematian bahasa (*language death*). Upaya pembelaan terhadap hak asasi bahasa kelompok etnis tertentu, sebagaimana dilakukan program penelitian ini, sesungguhnya selaras dengan *Universal Declaration of Linguistic Rights* berikut ini:

*“Considering that the majority of the world's endangered languages belong to non-sovereign peoples and that the main factors which prevent the development of these languages and accelerate the process of language substitution include the lack of self-government and the policy of states which impose their political and administrative structures and their language; Considering that invasion, colonization, occupation and other instances of political, economic or social subordination often involve the direct imposition of a foreign language or, at the very least, distort perceptions of the value of languages and give rise to hierarchical linguistic attitudes which undermine the language loyalty of speakers; and considering that the languages of some*

*peoples which have attained sovereignty are immersed in a process of language substitution as a result of a policy which favours the language of a former colonial or imperial power; Considering that universalism must be based on a conception of linguistic and cultural diversity which prevails over trends towards homogenization and exclusionary isolation; [the Declaration recognizes that] Language communities are currently under pressure from dangers arising from a lack of self-government, a limited population or one that is partially or wholly dispersed, a fragile economy, an uncodified language, or a cultural model opposed to the dominant one, which make it impossible for many languages to survive*

*and develop unless the following basic goals are taken into account:*

*In a political perspective, the goal of conceiving a way of organizing linguistic diversity so as to permit the effective participation of language communities in this new growth model.*

*In a cultural perspective, the goal of rendering the worldwide communications space compatible with the equitable participation of all peoples, language communities and individuals in the development process.*

*In an economic perspective, the goal of fostering sustainable development based on the participation of all and on respect for the ecological balance of societies and for equitable relationships between all languages and cultures.*

(sumber: <http://www.linguistic-declaration.org/index-gb.htm>)

Kajian-kajian bersifat komprehensif yang sudah dilaksanakan tersebut dapat menunjang orientasi program pemertahanan dan revitalisasi bahasa etnik minoritas, meskipun keberhasilan program itu sendiri tidak terlepas dari politik kebahasaan yang menjadi domain utama negara (baca: pihak pemerintah).

Adanya upaya tambahan pendokumentasian dalam penelitian ini, khususnya dalam bentuk kamus bahasa, ensiklopedia etnik

(termasuk bahasa dan kebudayaannya) serta beberapa output lainnya, menjadikan hasil penelitian ini memiliki tambahan nilai strategis. *Pertama*, masyarakat pengguna bahasa dapat belajar mengenai bahasa dan kebudayaan mereka sendiri, begitu pun generasi penerus mereka. *Kedua*, ahli bahasa dan kebudayaan dapat menggunakan dokumentasi itu sebagai sumber analisis bahasa, kebudayaan, dan sejarah suatu kelompok etnis. *Ketiga*, institusi kebudayaan dan pendidikan dapat menggunakan dokumentasi bahasa itu sebagai sumber materi pendidikan, perencanaan kebudayaan, dan sebagainya.

Pada tahun terakhir penelitian di mana riset aksi diaplikasikan, tindakan pemertahanan bahasa dilakukan bersama dengan penutur asli Bahasa Oirata. Beberapa tindakan yang dilakukan yang bersifat *action research*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Mengenali upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh masyarakat etnik minoritas dalam rangka melindungi dan mengembangkan bahasa-bahasa lokal milik mereka dari kepunahan, juga kendala dan pengaruh yang mungkin menghambat. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, dapat diketahui dukungan seperti apa yang sebaiknya diberikan oleh pemerintah terhadap masyarakat penutur Bahasa Oirata.<sup>35</sup>
- (2) Melakukan tindakan pemertahanan bahasa bersama dengan penutur asli Bahasa Oirata dengan mengadakan program

---

<sup>35</sup>Dalam hal ini, pada penelitian tahun 2011, 2012, dan 2013 lalu sudah diketahui beberapa kegiatan yang sudah mulai dilakukan oleh masyarakat Oirata maupun masyarakat Pulau Kisar, seperti penyusunan buku sejarah, penyusunan kamus Bahasa Oirata, serta lomba membaca pidato dalam Bahasa daerah yang diadakan oleh sekelompok mahasiswa asal Pulau Kisar.

lokal “masyarakat dan bahasa”, seperti penulisan cerita rakyat, dongeng, dan legenda oleh masyarakat Oirata dan pembacaan dongeng dan cerita rakyat oleh anak-anak Oirata. Acara ini dapat dianggap sebagai sarana uji coba hasil pengembangan ortografi yang sudah dilakukan.

- (3) Menyusun materi ajar dan menerbitkan hasil tulisan dari komunitas Oirata tersebut untuk kemudian bekerja sama dengan institusi pendidikan yang ada di kedua desa (dua sekolah dasar di Oirata). Kerjasama ini lebih mengarah kepada bagaimana materi ajar dan buku-buku yang akan diterbitkan tersebut dapat kemudian digunakan sebagai salah satu materi pendidikan di kedua sekolah tersebut.

Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian selama empat tahun ini diharapkan menjadi panduan untuk memperjelas berbagai persoalan kehidupan berbahasa. Selain itu, diharapkan pada akhirnya dapat disusun suatu strategi komunitas etnik pada lokus penelitian untuk mempertahankan bahasanya, dan merumuskan rekomendasi kebijakan dalam bentuk strategi pengembangan dan perlindungan bahasa pada tingkat daerah dan nasional. Dengan demikian, pengembangan ortografi serta uji coba penggunaannya dalam program masyarakat dan bahasa Oirata dapat memiliki peran penting dalam penyusunan kebijakan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kebijakan kebahasaan dan kebudayaan (pengembangan dan perlindungannya) maka bahan dasar penyusunannya selain hasil penelitian selama 4 (empat) tahun juga akan dilengkapi dengan usaha-usaha pengembangan dan perlindungan dari pihak pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, badan bahasa), lembaga penelitian dan pengkajian bahasa dan kebudayaan (LSM/NGO, swasta dan pihak asing),

serta pemerhati bahasa dan kebudayaan lainnya di setiap daerah lokasi penelitian.

## **Strategi Kebijakan Pelindungan dan Pemberdayaan Bahasa dan Budaya Oirata di Kab. Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku**

Pada tahun terakhir penelitian tim diarahkan terutama untuk melakukan semacam penerapan program pemertahanan bahasa dan budaya, serta menyusun laporan penelitian dan atau buku strategi perlindungan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan etnik yang terancam punah. Berkaitan dengan hal itu, berikut ini adalah beberapa aspek perencanaan yang idealnya dimuat dalam sebuah naskah kebijakan (*Policy Paper*) untuk pelindungan dan pemberdayaan bahasa dan budaya yang hampir punah, khususnya pada bahasa dan budaya Oirata yang hidup di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Ada empat langkah yang dapat dilakukan dalam sebuah perencanaan bahasa menurut Kaplan dan Baldauf (1998). Langkah-langkah tersebut mencakup beberapa hal berikut ini.

### **1. *Corpus Planning***

Perencanaan ini sangat erat kaitannya dengan dokumentasi bahasa karena hal ini berkaitan dengan material data yang dikumpulkan. Data-data yang berhasil didokumentasikan nantinya dapat berperan penting dalam penyediaan evidence based-corpora untuk kemudian digunakan dalam penyusunan kamus, materi pengajaran bahasa, serta tata bahasa. Tentu saja hal ini yang menjadi penopang utama untuk Language-in education planning nantinya.

Kegiatan ini sudah dilaksanakan dalam penelitian P2KK-LIPI ini mulai dari tahun 2011 yang lalu (sejak tahun

pertama penelitian) yang kemudian terus ditambah setiap tahunnya. Untuk kasus tim bahasa Oirata misalnya, pada tahun 2011 berhasil dikumpulkan 200 daftar kata Swadesh, yang kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 500 daftar kata, hingga tahun 2014 ini sudah berhasil dikumpulkan 1000 daftar kata untuk dipublikasikan menjadi sebuah kamus kecil. Selain itu, masih ada lagi dokumentasi bahasa yang lain, mulai dari percakapan dalam kegiatan sehari-hari, sampai narasi adat dalam bahasa Oirata yang sudah ditranskripsi, diterjemahkan dan di-*glossing* sebagai bahan dasar penyusunan tata bahasa Oirata.

Ada beberapa hal yang kemudian diperkenalkan juga pada kegiatan *corpus planning* ini, yaitu konsep standarisasi dan ortografi untuk bahasa minoritas. Hal ini kemudian tentunya akan menghadirkan sebuah permasalahan baru yang dilematis. Ada banyak bahasa di NKRI ini, ada yang memiliki banyak dialek dan ada yang tidak. Akan sangat sulit menerapkan konsep standarisasi untuk bahasa yang memiliki banyak dialek. Namun untuk kasus bahasa Oirata yang tidak memiliki dialek, standarisasi ini dapat dilakukan. Akan tetapi, sebelumnya diperlukan adanya pengembangan ortografi terlebih dulu. Kegiatan *Alphabet Design Workshop* (ADW) yang dilakukan di masyarakat Oirata merupakan langkah awal menuju standarisasi. Dalam kegiatan ini, linguist berperan memberikan masukan dan pertimbangan mengenai permasalahan ejaan yang nantinya akan dipakai dalam bahasa Oirata.

## 2. *Status Planning*

*Status Planning* ini sebenarnya sudah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang ditetapkan melalui UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 42.

- (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.
- (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Bahasa Indonesia

Pasal 1, yaitu

- (1) Pengembangan Bahasa adalah upaya memodernkan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
- (2) Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di

semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

- (3) Pelindungan Bahasa adalah upaya menjaga dan memelihara kelestarian bahasa melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajarannya.
- (11) Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
- (13) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang selanjutnya disebut Badan adalah lembaga kebahasaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Pasal 6, yaitu:

- (1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai:
  - a. Pembentuk kepribadian suku bangsa;
  - b. Peneguh jati diri kedaerahan; dan
  - c. Sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keIndonesiaan.
- (2) Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai:
  - a. Sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah;
  - b. Bahasa Media Massa lokal;
  - c. Sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan
  - d. Sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.

### 3. ***Language-in-education planning (atau disebut juga acquisition planning)***

Dari beberapa uraian pada bagian awal tulisan ini dijelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa adalah adanya intervensi dari luar, yaitu pihak pengelola pendidikan, dalam hal ini guru dan sekolah. Jika memang tidak ada tempat bagi bahasa daerah, Oirata khususnya, dalam sistem pendidikan formal, kiranya pemerintah dapat memberikan tempat dalam pendidikan informal, di luar jam sekolah misalnya, atau dengan memberikan kebebasan pada pihak sekolah untuk mengatur mengenai hal ini.

Perencanaan ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa daerah di kalangan penutur aslinya. Pemerolehan tersebut dapat terjadi melalui ranah keluarga atau juga ranah pendidikan. Untuk penggunaan di ranah pendidikan diperlukan persiapan materi ajar, berupa: penerbitan kamus, tata bahasa, serta buku ajar, cerita rakyat.; dan juga pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar dan menengah

### 4. ***Prestige Planning***

Perencanaan ini melibatkan semua pihak, baik dari masyarakat sendiri, tim peneliti, pemerintah daerah, institusi pendidikan, institusi keagamaan, dan lainnya. Bagi peneliti, misalnya, harus lebih banyak mengkaji dan mempublikasikan tulisan-tulisan mereka tentang bahasa dan budaya lokal.

Selain itu, hal penting lainnya adalah meningkatkan sikap positif penutur asli (dalam hal ini orang Oirata) terhadap bahasa dan budayanya sendiri. Sikap positif ini bisa didorong dengan beberapa cara, seperti:

- Memberikan perhatian untuk bahasa Oirata (penerjemahan alkitab, atau penerbitan cerita-cerita rakyat, dll.)
- Penetapan status bahasa yang jelas di lingkup pemerintah daerah
- Penggunaan bahasa Oirata dalam ranah yang lebih luas, misalnya dalam papan pengumuman desa, penulisan dokumen desa, dan lain-lain yang bersifat lokal.

Selain empat langkah perencanaan bahasa sebagaimana digagas Kaplan dan Baldauf (1998), berikut beberapa usulan lainnya yang menurut tim peneliti perlu untuk dilakukan dalam mendukung upaya perlindungan dan pemberdayaan bahasa dan budaya Oirata, yaitu:

1. Perlu adanya koordinasi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Badan Bahasa.
  - a. Saat ini baru ada sebuah “Nota Kesepahaman Bersama antara Pemerintah Provinsi Maluku dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” telah dibuat pada tahun 2012. Tapi nota kesepahaman ini belum banyak merubah situasi.
2. Mendorong pembentukan peraturan daerah terkait desa adat (*negeri* di wilayah Maluku) di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya
  - a. Di Wilayah Ambon sudah ada Perda No. 3 Tahun 2008
  - b. Di Maluku Tenggara ada Perda No. 3 Tahun 2009
  - c. Bagaimana dengan Kabupaten MBD?

3. Badan Bahasa sebaiknya tidak hanya ada di tingkat provinsi saja, melainkan ada juga di tingkat yang lebih rendah.
4. Dukungan penuh terhadap situasi multilingualisme
5. Peningkatan peran penutur asli dalam pengembangan dan perlindungan bahasa daerah Museum kebudayaan dan bahasa



## KEPUSTAKAAN

- "Atlas Bahasa Maluku." Ed. Mark Taber. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku, Univ. Pattimura dan Summer Institute of Linguistics, 1996.
- Black, Donald. 1989. *Sociological Justice*. New York: Oxford University Press.
- Bohannon, Paul. 1963. *Social Anthropology*. USA: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Bowen, John R. 1993. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Capell, A. 1994. "People and Language of Timor." *Oceania* 14.4.
- Coulmas, Florian. 1999. "Development of Orthographies." *Literacy: An international handbook*. Ed. A. Wagner Daniel, Venezky Richard and V. Street Brian. Boulder: Westview Press.
- Coulmas, Florian. 1995. "Typology of Writing Systems." *Writing and its use An Interdisciplinary handbook of international research*. Ed. Günther Hartmut and Ludwig Otto. Vol. 2. Berlin: de Gruyter.
- Crystal, David. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Easton, Catherine. 2003. "Alphabet Design Workshops in Papua New Guinea: A Community Based Approach to Orthography Development." Access from [http://www-01.sil.org/asia/ldc/parallel\\_papers/catherine\\_easton.pdf](http://www-01.sil.org/asia/ldc/parallel_papers/catherine_easton.pdf)
- Florey, Margaret and Aone van Engelenhoven. 2001. "Language Documentation and Maintenance Programs for Moluccan Languages in Netherlands." *International Journal of the Sociology of Language* (2001): 151.
- Foley, William A. 1986. *The Papuan Languages of New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press
- Geertz, Clifford. 2000. "Local Knowledge: Fact and Law in Comparative Perspective." *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. 3rd. Basic Books, 166-234.
- Harrison, David K. 2007. *When Languages Die The Extinction of The World's Languages and The Erosion of Human Knowledge*. New York: Oxford University Press.
- Hinton, Leanne. 2001. "New Writing Systems." *The Green Book of Language Revitalization in Practice*. Ed. Hinton Leanne and Hale Ken. San Diego: Academic Press.
- Hoed, Benny H. 2011. *Ekologi Bahasa, Revitalisasi Bahasa, Identitas dan Tantangan Global dalam Masyarakat Indonesia yang Multikultur*. Tulisan untuk "Seminar Pengembangan dan Perlindungan Bahasa-Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa". LIPI. Jakarta.
- Hoffman, John. 1979. "A Foreign Investment Indies Malay to 1910." *Indonesia* 27.

- Haugen, Einar. 2001. "The Ecology of Language". In Alwin Fill and Peter Muhlhausler (Eds). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum. (p. 57-66)
- Jong, J.P.B. De Josselin de. 1937. *Studies in Indonesian Culture Oirata, a Timorese Settlement on Kisar*. Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij,
- Klamer, Margaretha Anna Flora. 2000. "Typical Features of Austronesian Language in Central/Eastern Indonesia." *Oceanic Linguistics* 41.2 (2000): 363-383.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara, Baru.
- Lauder, Multamia RMT. 2011. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa yang Berpotensi Terancam Punah*. Tulisan pada Seminar Pengembangan dan Perlindungan Bahasa-Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa. LIPI. Jakarta.
- Lenore, A. Grenoble and J. Whaley Lindsay. 2006. *Saving Language An Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2015. *Ethnologue: Languages of the World, Eighteenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Mandala, Halus. 2000. *Evolusi Fonologis Bahasa Oirata dan Kekerabatannya dengan Bahasa-Bahasa Non Austronesia di Timor Leste*. Disertasi Program Doktor Program Studi Linguistik. Universitas Udayana. Bali: Universitas Udayana.
- Margaret, Florey and van Engelenhoven Aone. 2001. "Language Documentation and Maintenance Programs for Moluccan Languages in Netherlands." *International Journal of the Sociology of Language* (2001): 151.
- , 2000. "Mollucan Languages in the Netherlands: Documenting Moribund Languages in an Immigrant Setting." *Ogmios Newsletter* 1 May.
- Merry, Sally Engel. 1992. "Anthropology, Law, and Transnational Processes." *Annual Review of Anthropology* 21 (1992): 357-379.
- Michael, Cahill and Karan Elke. 2008. "Factors in Designing Effectives Orthographies for Unwritten Languages."
- Muhlhausler, Peter. 1996. *Linguistics Ecology Language Change and Linguistics Imperialism in Pacific Region*. London: Routledge.
- Nazarudin. 2013. "Revitalisasi Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat", dalam Soewarsono, Leolita Masnun, dan Nazarudin, *Revitalisasi Budaya dan Bahasa Oirata*, hlm. 57-91. Jakarta: LIPI dan PT. Gading Inti Prima.
- Rehg, Kenneth L. 2004. "Linguists, Literacy, and the Law of Unintended Consequences." *Oceanic Linguistics* December.
- Rouland, Norbert. 1994. *Legal Anthropology*. Trans. Philippe G. Planel. California: Stanford University Press.

- Sahasilawane. 2008. "Sejarah Kerajaan Kisar." *Jurnal Penelitian*.
- Sebba, Mark. 2007. *Spelling and Society The Culture and Politics of Orthography Around The World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seifart, Frank. 2006. "Orthography Development." Gippert, Jost, Nikolaus P. Himmelmann and Ulrike Mosel. *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Mouton de Gruyter.



